HADIS-HADIS TENTANG KEIMANAN

(Telaah Hadis No. 03 dan 12 dalam Kitab *Irshād Al-Ibād ilā Sabil Al-Rashād* Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

MIR'ATIN INDAYATI

NIM: E03213053

JURUSAN ALQUR'AN DAN HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan arahan dan koreksi, skripsi oleh *Mir'atin Indayati* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Juli 2017

Pembimbing,

H. M. HADI SUCIPTO, Lc. M.Hi
NIP. 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Mir'atin Indayati* ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2017

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

H. M. Hadi Sucipto, Lc. M.Hi
NIP. 197503102003121003

Sekretaris,

Dzakhirotul Ilmiyah, M.Ag
NIP. 197402072014112003

Penguji I,

Prof. Dr. H. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195503211989031001

Penguji II,

Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag
NIP. 195801311992032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Mir'atin Indayati
NIM	:	E03213053
Jurusan	:	Tafsir dan Hadis
Judul Skripsi	:	Hadis-hadis Tentang Keimanan (Telaah Hadis No. 03 dan 12 dalam Kitab *Irshād al-Ibād ilā Sabil al-Rashād* Karya Syekh Zainuddin al-Malibari)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2017

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 2C131ADF205799825 6000 ENAM RIBU RUPIAH

MIR'ATIN INDAYATI
NIM: E03213053

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mir'atin Indayati
NIM : E03213053
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ A l-qur'an dan Hadis
E-mail address : miratin_indayati@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HADIS-HADIS TENTANG KEIMANAN (Telaah Hadis No. 03 dan 12 dalam Kitab Irshad al Ibad ila Sabil al Rashad karya Syekh Zainuddin Al-Malibari)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 September 2017

Penulis

(Mir'atin Indayati)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Mir'atin Indayati. 2013. Hadis-hadis Keimanan (Telaah hadis No.03 dan 12 dalam kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*karya Syekh Zainuddin al-Malibari). Skripsi Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ussuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* merupakan suatu kitab karya Ulama dari India yaitu Syekh Zainuddin al-Malibari yang berisi tentang berbagai hadis bercorak fiqh, dengan keunikan menyertakan nasehat serta hikayat dalam melengkapi penjelasan hadis terkait. Penukilan periwayatan dalam kitab ini juga bermacam-macam, diantaranya hanya menukil matannya saja, terkadang menukil hanya perawi pertama dan ada juga dengan menukil mukharrijnya saja. Dalam hal ini kualitas dari hadis yang terdapat dalam kitab *Irshad al-Ibad ila sabil al-Rashad* dengan berbagai macam cara penukilan perlu diteliti kualitas hadisnya.

Terdapat tiga rumusan masalah yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yaitu (1)Bagaimana kualitas hadis nomor 03 dalam kitab *Irshad al-Ibad ila sabil al-Rasyad*? (2) Bagaimana kualitas hadis nomor 12 dalam kitab *Irshad al-Ibad ila sabil al-Rashad*?(3) Bagaimana pemaknaan hadis keimanan nomor 03 dan 12 oleh Zainuddin al-Malibara dalam kitab *Irshad al-Ibad ila sabil al-Rashad*?

Untuk menjawab ketiga persoalan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan content-analisis.Persoalan yang ditemukan kemudian dianalisis dari segi isi dan kualitasnya dengan menggunakan teori keshohihan hadis dan pemaknaan hadis. Adapun subjek penelitian adalah kitab *Irshad al-Ibad ila sabil al-Rashad.*

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kualitas hadis keimanan nomor 03 dan 12 dalam kitab *Irshad al-Ibad ila sabil al-Rashad* adalah *sahih lidhatihi*, dengan alasan sesuai dengan syarat-syarat kaidah kesahihan hadis, baik dari segi ketersambungan sanad yang menunjukkan *liqa'* dan sezaman serta keadilan, kedabitan perawi, juga dalam hal matan tidak bertentangan dengan hadis lain bahkan dengan Alquran dan terhindar dari cacat matan. Sedangkan pemaknaan hadis keimanan ini lebih cenderung dengan menitik beratkan pada ucapan*Lailaha illallah*.

Kata kunci: *Irshad al-Ibad ila sabil al-Rashad, Zainuddin al-Malibari, Kualitas, Kesahihan, Pemaknaan, Hadis, Keimanan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ……..... ii

ABSTRAK…… iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING……iv

PENGESAHAN…… v

PERNYATAAN KEASLIAN…….. vi

MOTTO…….vii

PERSEMBAHAN ……vii
i

KATA PENGANTAR…….. ix

DAFTAR ISI…… xii

PEDOMAN TRANSLITERASI…… xiv

BAB I: PENDAHULUAN……. 1

A. Latar Belakang ……....……... 1

B. Identifikasi Masalah ……....……... 7

C. Batasan Masalah…… 7

D. Rumusan Masalah……. 8

E. Tujuan Penelitian…….. 8

F. Manfaat Penelitian…… 8

G. Tinjauan Pustaka…….. 9

H. Metode Penelitian……...…….. 10

I. SistematikaPembahasan……..……...……..13

BAB II: TEORI KESAHIHAN DAN PEMAKNAAN HADIS……..…...….. 15

A. Teori Kesahihan Hadis……..……...……..…...……15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sejarah Kesahihan Hadis..……..…...……. 15

2. Teori Kesahihan Hadis……..……..…...…….17

B. Metode Pemaknaan Hadis….……..……..…...……. 22

1. Sejarah Pemaknaan Hadis…….…….…...……. 22

2. Konsep-konsep Pemaknaan Hadis…….……....…...……. 25

3. Metode Pemaknaan Hadis…….……..…...…….26

BAB III: SYEKH ZAINUDDIN AL-MALIBARI DAN KITAB IRSHAD AL-IBAD ILA SABIL AL-RASHAD……..…….. 31

A. Mengenal Syekh Zainuddin al-Maliari……...……..…...……. 31

1. Sketsa Historis-Biografis…….…….……..…...……31

2. Guru-gurunya……...……..…...……. 33

3. Karya-karya dan Pengaruh……..…..……..…...……. 34

B. Kitab Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad……..…...……. 36

1. Latar Belakang Penulisan Kitab…….……..…...…...……. 36

2. Metode dan Sistematika Penulisan Kitab.……..…...…….38

C. Data Hadis…….……..……..…...……. 46

D. Skema Sanad……...…….……..…...……50

E. I'tibar Hadis……...…….……..…...……. 54

BAB IV: ANALISA HADIS TENTANG KEIMANAN NOMOR 03 DAN 12 DALAM KITAB IRSHAD AL-IBAD ILA SABIL AL-RASHAD DAN PEMAKNAANNYA……... 69

A. Kualitas Hadis Nomor 03……..…...…….69

B. Kualitas Hadis Nomor 12…….……..……..…...……. 74

C. Pemaknaan Hadis……...…….……..…...……80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memahami Hadis Sesuai Petunjuk Alquran…….……..…...……. 80

2. Menghimpun Hadis yang Setema…….……..…...……. 81

3. Menjelaskan Hadis Sesuai Latar Belakang Turunnya……...……83

4. Memastikan Makna Kata-kata dalam Hadis……..…...……. 85

BAB V: PENUTUP……...…88

A. Kesimpulan……..…….....…88

B. Saran……...88

DAFTAR PUSTAKA……90

LAMPIRAN……..……..93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nabi Muhammad diutus untuk memperbaiki atau merevolusi konstruk kemasyarakan jahiliyah yang menyimpang dari ajaran agama. Agar membantu dalam misinya, Allah SWT membekali Nabi dengan Alquran dan hadis. Segala bentuk tradisi ataupun budaya yang menyimpang, didestruksi menjadi sebuah jalan yang sesuai dengan koridor ajaran yang telah ditetepakan di dalam Alquran dan hadis.

Struktur sumber hukum Islam telah menempatkan hadis sebagai teks kedua setelah Alquran. Namun, posisi ini tidak serta merta menjadikan hadis kalah dengan Alquran. Perkembangan pemahaman hadis Nabi SAW baik dalam pemahaman materi maupun di dalam kerangka metodologinya harus diakui masih kalah pesat dengan perkembangan penafsiran Alquran. Hal ini dapat dimaklumi karena hadis memiliki permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan dengan Alquran yang telah diakui validitasnya oleh umat Islam.[1]

Selain itu, pembacaan dan pemahaman (tafsir) terhadap Alquran dapat terbuka luas dan lebih digeluti para cendikia muslim, karena tidak adanya kekhawatiran berkurangnya otoritas Alquran sebagai sumber hukum Islam. Akibatnya, para pengkaji Alquran lebih marak di dunia muslim dari pada pengkaji hadis. Sebagian ulama lebih *reserve* untuk melakukan kajian hadis, karena hadis memiliki metode periwayatan yang berbeda dengan Alquran yang *mutawatir*. Hadis memiliki beberapa periwayatan yang berstatus *mutawatir, ahad,* dan *gharib*. Hadis juga memiliki tipologi yang diklasifikasikan dari penyandara[1]s, yaitu *marfu', mauquf,* dan *maqtu'.* Berdasarkan tipologi tersebut mayoritas ulama cenderung menghindar untuk

[1]Ramli Abdul Wahid, *Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia*, *Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam.* Dalam Jurnal Al Bayan vol 4 (Desember, 2006), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan reinterpretasi terhadap hadis. Padahal perubahan masyarakat global menuntut adanya reinterpretasi yang revolusioner dan dinamis terhadap hadis.[2] Sebab, hadis memiliki peranan penting dalam kehidupan umat muslim, terlebih fungsinya sebagai *bayan* bagi Alquran.

Masuknya Islam ke Indonesia dalam sorotan sejarah sudah sarat dengan budaya, agama-agama dan kepercayaan yang bermacam-macam. Oleh karena itu, dalam membumikan Islam ini berbagai macam cara dilakukan oleh para penyebar agama Islam diberbagai daerah. Hadis sebagai bagian dari pangkal ajaran Islam otomatis ikut masuk bersamaan dengan penyebaran agama Islam. Sehingga tidak jarang karya-karya dari ulama yang bukan penduduk asli bangsa Indonesia dikaji oleh masyarakat Indonesia.

Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* merupakan suatu kitab karya Ulama dari India yaitu Syekh Zainuddin al-Malibari yang kelahiran dan wafatnya tidak diketahui secara pasti. Namun, ia diperkirakan meninggal dunia sekitar Tahun 970-990 H. Sepanjang hidupnya, Syaikh Zainuddin Al Malibari menyibukkan diri dengan kegiatan keilmuan keislaman sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat untuk umat Islam sampai dengan saat ini. Sehingga tidak sedikit karya dari Syekh Zainuddin al-Malibari salah satunya adalah Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad.*

Murid dari Ibnu Hajr al-Haitami ini sering menyajikan pemahaman dan pemikirannya tentang agama ke dalam berbagai kitab. Mulai dari bidang aqidah, fiqih, tasawwuf, sejarah, hingga sastra. Sehingga tidak sedikit karya dari Syekh Zainuddin al-Malibari salah satunya adalah Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad.*

Di Indonesia sendiri kitab ini sangat familiar di kalangan pesantren yang berbasic salaf atau modern karena kitab ini sering dikaji dalam sebagian besar lingkup pondok pesantren di Indonesia. Kitab ini merupakan sebuah kutipan dari kitab

---

[2]Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta:CESad YPI al Rahmah, 2001), xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azzawajir dan Musyiduth ath-Thullab karangan Ahmad ibnu Hajar al-Haitami, yang tak lain adalah guru dari Syekh Zainuddin al-Malibari. Namun, menurut pengamatan penulis, jika diteliti lebih dalam, hadis yang termuat dalam kitab ini belum ada yang menguji kualitasnya khususnya dalam bab Iman. Hal ini didasarkan pada perbedaan cara pengutipan hadis dalam kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* yang adakalanya mengutip dengan menyertakan semua susunan sanadnya, adakalanya hanya menukil matannya saja, dan adakalanya mengutip rawi pertama dan tidak menyebutkan semua sanadnya. Sebuah contoh penukilan hadis dalam bab murtad dalam kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*.

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» يَعْنِي رِيحَهَا

"Barangsiapa yang menuntut ilmu yang dengannya dia seharusnya menginginkan wajah Allah, (tetapi) dia tidak mempelajarinya melainkan karena kekayaan dunia, maka dia tidak akan mendapatkan harumnya surga pada hari kiamat."[3]

Keunikan lain dari kitab ini dapat dilihat dalam isi hadisnya. Selain berisi tentang fiqh kitab ini ditambah dengan hikayat dan nasehat, tak terkecuali membahas tentang bab Iman diawal pembahasannya. Karena keimanan merupakan pondasi bagi umat Islam maka keimanan bukan hanya hubungan yang bersifat transenden, akan tetapi keimanan dapat diaktualisasikan dalam berbagai perilaku di lingkungan kehidupan sosial. Hal semacam ini telah banyak dijelaskan dalam berbagai sumber, baik Alquran maupun hadis Nabi yang tidak sedikit menyinggung tentang bab keimanan.

وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا

"Artinya: Dan siapa yang tidak percaya pada Allah dan Rasul (utusan)Nya maka Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu neraka sa'ir (api yang sangat panas)". [QS Al-Fath :13].

Perkara diatas sejalan dengan pemikiran Mark Woodward dalam sebuah artikel yang ditulisnya. Ia berpendapat, "Penggunaan teks hadis di Indonesia berfungsi

---

[3]Zainuddin al-Malibari, *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1995) 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kehidupan agama, social bahkan politik. Umat Islam di Indonesia menurutnya, berusaha mewarnai masyarakat menurut cita-cita Alquran dan hadis."[4]

Kembali pada pembahasan diatas, bahwa keimanan merupakan pondasi bagi umat Islam maka keimanan bukan hanya hubungan yang bersifat transenden, akan tetapi keimanan dapat diaktualisasikan dalam berbagai perilaku di lingkungan kehidupan social, di dalam Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*, Syekh Zainuddin al-Malibari di bab awal mencantumkan hadis-hadis yang berkenaan dengan keimanan sebagai landasan dan pemahamannya tentang iman, bahkan dari pondasi pokok keimanan yang berupa kalimat syahadat dan hal yang bersifat elementer, seperti membuang duri di jalanan merupakan bentuk aktualisasi keimanan seseorang.[5]

اَلإِسْلَامُ أَعْمَالُ الجَوَارِحِ وَلَايُعْتَبَرُ اِلَّا مَعَ الْإِيْمَانِ وَالْإِيْمَانُ تَصْدِيْقُ الْقَلْبِ وَلَا يُعْتَبَرُ إِلَّا مَعَ التَّلْفِظُ بِالشَّهَادَتَيْنِ

"Islam berupa ibadat jasmani, dan tidak dianggap kecuali dengan iman, sedang iman itu kepercayaan dalam hati, juga tidak dianggap kecuali disertai dengan ucapan lidah terhadap dua kalimat syahadat."[6]

Kalimat syahadat dalam kitab ini dijelaskan merupakan simbol pokok jika seseorang mengaku bahwa dirinya beriman, bahkan jika seorang kafir yang ingin masuk Islam maka hal terpenting yang harus dijalankannya adalah dengan mengucapkan kalimat syahadat. Bahkan dijelaskan pula dalam kitab ini bahwa memperbarui iman adalah dengan cara mengucap syahadat, karena sejatinya iman dalam diri manusia itu tak selalu tetap namun progresnya bisa berubah yakni kadang dapat bertambah disuatu waktu kadang juga dapat berkurang diwaktu yang lain.

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ . قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم جَدِّدُوا إِيْمَانَكُمْ قِيْلَ وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيْمَانَنَا يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ فَاَكْثِرُوا لَاإِلَهَ إِلَّا اللهِ.

---

[4]Mark R. Woodward, *Textual Exegesis as Social Commentary: Religious, Social, and Political Meanings of Indonesian Translations of Arabic Hadis Text* (Agustus 1993), 565, dalam jurnal Muhammad Ali "Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'an dan Living Hadis*", vol.4 no.2 (2015), 161.

[5]Zainuddin al-Malibari, *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad (Petunjuk ke Jalan yang benar),* terj. Salim Bahreisy (Surabaya:Darussagaf Press, 1977) 8.

[6]Zainuddin al-Malibari, *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1995) 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: "Perbaharuilah iman kepercayaanmu". Ditanya: Bagaimana memperbaharui iman ya Rasulullah?, jawab Nabi saw: "Perbanyaklah membaca La ilaha illallah". [HR. Ahmad, Al- Hakim]."[7]

Syekh Zainuddin al-Malibari dalam karyanya kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* banyak menukil tentang nasehat, hikayat dan maqolah untuk memperluas wacana dan pemahaman yang khususnya terkait dengan keimanan. Dalam kitab ini pula tersusun menjadi beberapa bab seputar beberapa hadis fiqh dan sebagainya.

Berangkat dari sinilah ketertarikan untuk melakukan kajian penelitian atas kualitas Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad.* Meskipun kitab ini bukan asli karangan dari ulama Indonesia, namun kitab ini berhasil berkembang pesat dikalangan masyarakat Indonesia untuk dikaji dalam pondok pesantren di Indonesia, sampai saat ini masih banyak pondok pesantren yang mempelajari Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* sebagai salah satu disiplin ilmu yang wajib diamalkan.

Oleh karena itu, sebuah eksplorasi masih diperlukan untuk meneliti kualitas kitab dan diskursus hadis yang termuat didalam Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* sebagai sebuah pemikiran yang menjelaskan tentang tuntunan dan ajaran Islam yang berkenaan dengan hal keimanan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasikan beberapa masalah yang berkaitan dengan pembahasan diatas antara lain:

1. Bagaimana metode dan sistematika penulisan kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*?
2. Bagaimana karakteristik kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*?
3. Bagaimana kualitas hadis-hadis tentang keimanan dalam kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*?

[7]Ibid.,7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bagaimana pemaknaan Syekh Zainuddin al-Malibari terhadap hadis-hadis keimanan dalam kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dilakukan pembatasan terhadap suatu permasalahan. Hal ini bertujuan untuk memperjrlas masalah yang akan menjadi focus perhatian dalam penelitian.[8] Maka yang akan dikaji dalam tulisan ini terfokus pada kualitas hadis-hadis keimanan Nomor 03, 12 dan pemaknaannya oleh Syekh Zainuddin al-Malibari dalam kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad.*

D. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis nomor 03 dalam kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*?
2. Bagaimana kualitas hadis nomor 12 dalam kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*?
3. Bagaimana pemaknaan terhadap hadis Iman Nomor 03 dan 12 oleh Syekh Zainuddin al-Malibari dalam Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji kualitas hadis nomor 03 dalam kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*
2. Menguji kualitas hadis nomor 12 dalam kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*
3. Mengungkap seputar pemaknaan hadis Nomor 03 dan 12 oleh Syekh Zainuddin al-Malibari terhadap hadis-hadis keimanan dalam Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*

---

[8]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Data sejarah terkait dengan bibliografi kitab-kitab hadis yang tersebar di Indonesia, baik yang asli karya ulama Indonesia atau karya ulama luar yang sering dikaji dalam lingkup pesantren di Indonesia bisa disebut sangat minim, banyak yang tidak mengenalnya. Hal ini menjadi motivasi penulis untuk memperkenalkan kitab-kitab hadis yang sering dikaji di Indonesia sebagai bahan kajian bagi kalangan akademisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi konstribusi dalam mengkaji Ilmu Pengetahuan, khususnya dalam Studi Ilmu Alquran dan Tafsir yang mengkaji Hadis-hadis tentang keimanan Keimanan dalam Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* karya Syekh Zainuddin al-Malibari.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi referensi yang dapat membuka dan menambah wawasan luas bagi masyarakat mengenai Hadis-hadis tentang keimanan dalam Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* karya Syekh Zainuddin al-Malibari.

G. Tinjauan Pustaka

Setelah diteliti sejauh ini sangat jarang penelitian bahkan jurnal yang membahas kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*. Hal ini menunjukkan masih banyak ruang untuk membahas masalah ini. Berikut penelitian terdahulu yang mempunya masalah serupa antara lain:

a. Skripsi dari Ruston Nawawi dengan Judul "Analisa Kalimat Efektif Bahasa Indonesia Terhadap Terjemah *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*" Tahun 2010. Skripsi ini hanya focus pada analisis gaya bahasa dalam terjemahan kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skripsi Rohmatul Isroi dari IAIN Antasari dengan judul منهج شرح الحديث فى كتاب إرشاد العباد إلى سبيل الرشاد للشيخ أحمد زين الدين المليبارى" dalam skripsi ini hanya membahas metode dalam syarah kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* tanpa mencantumkan pemaknaan dari salah satu bab yang terkandung dalam kitab tersebut. Berdasarkan penelitian diatas, dapat ditegaskan bahwa skripsi yang akan dibahas tidak ada kesamaan yang mendasar dengan penelitian diatas.

c. Sebuah jurnal religi yang ditulis oleh Mochammad Samsukadi dengan judul "Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren" Jurnal Studi Islam Volume 6, Nomor 1 April 2015. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pesantren telah andil dalam mengkaji hadis, baik hadis karya ulama Nusantara maupun ulama-ulama lainnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena penelitian ini akan terfokus pada data-data yang bersumber pada naskah-naskah yang relevan dengan pokok pembahasan.

2. Pengumpulan Data

Dalam penelitian dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yakni dengan mengumpulkan literature dari berbagai sumber, baik kitab, buku, jurnal yang berkaitan dengan tema masalah yang diteliti.

Dalam penelitian hadis, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Takhrij al-Hadith,* secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengeluarkan hadis dari sumber aslinya.[9] Maka *Takhrij al-Hadith* merupakan langkah awal untuk mengetahui kuantitas jalur sanad dan kualitas suatu hadis

b. Skema sanad, untuk menjabarkan dan mengetahui rentetan perawi dalam suatu hadis yang diteliti

c. I'tibar, dalam istilah ilmu hadis dalah menyertakan sanad-sanad lain dari hadis tertentu yang setema, hal ini digunakan untuk mengetahui pendukung rawi dari jalur sahabat (*shahid*) dan pendukung rawi dari jalur tabiin (*muttabi'*)[10]

d. *Jarh wa Ta'dil*, kegiatan dalam rangka menilai seorang perawi

e. *Ma'ani al-Hadith,* meneliti makna yang terkandung dari lafal suatu matan hadis

3. **Sumber Data**

Untuk mengumpulkan data-data yang tepat mengarah pada tujuan penelitian, maka penulisan menggunakan sebagaimana dipaparkan dibawah ini:

a) Sumber Data Primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber asli. Karena penelitian ini mengungkap tentang kualitas hadis-hadis tentang keimanan serta pemaknaan hadis keimanan oleh Syekh Zainuddin al-Malibari, maka secara otomatis sumber data primernya adalah:

   1. Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* karya Syekh Zainuddin al-Malibari.
   2. Syarah *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* karya Syekh Zainuddin al-Malibari.
   3. Syarah *Manahij al Imdad* karya Syekh Ikhsan ibnu Dahlan al-Jampesi

b) Sumber Data Sekunder, yaitu data yang mendukung dan melengkapi data primer, yaitu bahan-bahan pustaka yang terkait dengan permasalahan pokok. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa:

---

[9]Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi,* Cet.1 (Jakarta: Bulan Ibnutang, 1992), 41.
[10]Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Tahdhib al Tahdhib* karya Ibnu Hajar al-Asqalani
2. *Tahdhib al-Kamal* karya al-Mizzi
3. *Mustolah al-Hadith* karya Mahmud Tahhan
4. Sunan Abi Dawud karya Abu Dawud
5. *Sahih al-Bukhari* karya al-Bukhari
6. *Sahih Muslim* karya Imam Muslim

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.[11] Yaitu dengan prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

5. Analisis Data

Dalam mengkaji kualitas serta pemaknaan hadis-hadis tentang keimanan dalam Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* karya Syekh Zainuddin al-Malibari. Penelitian menggunakan content-analisis yang berarti dilakukan dengan cara menganalisis isi dalam materi atau masalah yang sedang dikaji secara terperinci.[12] Hal ini terkait dengan pemaknaan terhadap hadis-hadis tentang keimanan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran mengenai kajian ini, selanjutnya akan diuraikan dalam sistematika pembahasan dibawah ini:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang memuat kerangka dasar penelitian, yang didalamnya terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

---

[11]Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000), 64.
[12]John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, memuat tentang teori kesahihan hadis dan metode pemaknaan hadis tentang keimanan dalam kitab*Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai kajian kualitas hadis dalam Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* serta menfokuskan pada pemaknaan hadis tentang Iman yang dilakukan Syekh Zainuddin al-Malibari sebagai pengarang kitab tersebut.

Bab ketiga, menjelaskan tentang biografi tokoh Syekh Zainuddin al-Malibari yang meliputi setting-historis, jejak pendidikannya. Dalam bab ini pula diuraikan mengenai Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* yang menjadi objek penelitian, serta mencantumkan data hadis dan I'tibarnya.

Bab keempat, berisi tentang analisa terhadap kualitas hadis dan pandangan Syekh Zainuddin al-Malibari tentang iman serta pemaknaannya terhadap hadis-hadis keimanan nomor 03 dan 12 yang dituangkan dalam karyanya Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* sehingga mendapatkan gambaran yang pasti dari segi kualifikasi hadis yang ada dalam kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*.

Bab kelima, menjadi akhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI KESAHIHAN DAN PEMAKNAAN HADIS

A. Teori Kesahihan Hadis

1. Sejarah Kesahihan Hadis

Kegiatan penyaringan hadis secara sistematis ini dimulai pada abad ketiga Hijriyah yang merupakan masa penyaringan dan pemisahan antara sabda Rasulullah dengan fatwa sahabat dan tabi'in.[13] periode ini dimulai sejak masa akhir pemerintahan Bani Abbas yakni masa Khalifah al-Makmun sampai awal pererintahan Khalifah al-Muqtadir (201-300 H).

Periode penyeleksian ini terjadi karena pada masa tadwin belum bisa dipisahkan antara hadis *marfu', mauquf* dan *maqthu',* hadis yang dha'if dari yang shahih ataupun hadis yang *maudhu'* masih tercampur dengan hadis yang shahih. Pada saat ini juga mulai dibentuk kaidah-kaidah dan syarat-syarat untuk menentukan apakah hadis tersebut sahih atau dha'if. Para periwayat hadis juga tidak luput dari sasaran penelitia mereka untuk diteliti kejujuran, kuat hafalan, dan lain sebagainya. Upaya penyempurnaan yang dilakukan dalam masa ini adalah:

[13]Muhammad Abd al-Aziz al-Khawli, *Miftah al-Sunnah wa Tarikh Funun al-Hadith,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Melakukan perlawatan ke daerah-daerah yang jauh.

Kegiatan ini dilakukan karena hadis-hadis Nabi yang sudah dibukukan abad ke II H baru terbatas pada hadis-hadis Nabi yang berada dikota-kota tertentu saja, padahal dengan tersebarnya para perawi hadis ke tempat-tempat yag jauh (karena kel 15 Islam yng semakin luas), maka masih banyak hadis Nabi yang belum dibukukan. Oleh karena itu, jalan satu-satunya untuk melengkapi koleksi hadis Nabi adalah dengan melakukan *rihlah* (perjalanan) ketempat-tempat yag dimaksut.

Usaha ini dipelopori Imam al-Bukhari, selama 16 tahun ia telah melakukan perlawatan kota Makkah, Madinah, Baghdad, Basrah, Kufah, Mesir dan lain sebagainya. Kemudian diikuti Imam Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidhi, an-Nasa'i dan lain-lain.

b. Mengadakan klarifikasi hadis

Kegiatan klarifikasi hadis ini dilakukan pada hadis yang *marfu'* (hadis yang disandarkan pada Nabi), hadis yang *mauquf* (hadis yang disandarkan pada sahabat), dan hadis *maqthu'* (hadis yang disandarkan pada para tabi'in). Dengan usaha ini, maka hadis Nabi telah terpelihara dari percampuran dengan fatwa sahabat dan fatwa tabi'in.

c. Mengadakan seleksi kualitas hadis

Seleksi kualitas hadis ini dilakukan natara hadis yang shahih dan dha'if. Ulama yang mempelopori kegiatan ini adalah Ishaq Ibnu Rahawaih,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dilanjut oleh al-Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidhi, an-Nasa'i dan lain-lain. Sebelum at-Tirmidhi klarifikasi hadis hanya mencakup hadis shahih dan dha'if saja. Namun, setelah at-Tirmidhi klarifikasi hadis ini berkembang menjadi hadis *sahih, hasan dan dha'if*.[14]

2. Teori Kesahihan Hadis

Hadis layaknya Alquran tidak bisa dipandang secara tekstualis saja, tentunya harus melihat konteks hadis tersebut dilahirkan, dan dikontekstualisasikan dengan zaman sekarang. Kiranya, banyak teori-teori hadis yang sekiranya bisa digunakan dalam pengaplikasian hadis agar dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari (*living hadis*). Maka, adanya proses pengembangan hadis dari masa ke masa, sangat diperlukan untuk menjaga keontetikan bahkan dengan nuansa kritik sekalipun.

Dalam kesahihan hadis berbeda dengan ulama pada umumnya, Syuhudi Ismail menawarkan kaedah kesahihan sanad hadis dan memperkenalkan kaedah mayor dan kaedah minor sebagai acuan sanad dan matan. Kaedah mayor adalah kaedah syarat, kriteria, dan acuan yang berstatus umum pada sanad dan matan, sedangkan kaedah minor berstatus khusus.[15] Namun, inti dari kaedah kesahihan sanad hadis tetap sama dengan keumuman para ulama lain, hanya saja ia membedakannya menjadi dua kaedah.

---

[14]Hasbi asy-Syidiqie, *Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Reski Putra, 1999), 54.
[15]M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Ibnutang, 1988), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unsur-unsur keshahihan hadis menurut keumuman para ulama' dan dapat diterima kebenarannya terdiri dari:

1) *Ittisal al-Sanad,* berarti ketersambungan sanad maksudnya adala tiap-tiap perawi dari perawi lainnya benar-benar mengambil langsung dari orang yang ditanyanya, tidak terputus mulai awal sampai akhir sanadnya.

   Para ahli hadis menjelaskan bahwa ada beberapa langkah untuk mengetahui ketersambungan sanad yaitu:

   a. Meneliti semua rawi dalam sanad yang diteliti
   b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi
   c. Mempelajari *sighat tahammul wa al-ada',* yakni bentuk lafal ketika menerima atau menyampaikan hadis[16]
   d. Meneliti guru dan murid[17]

2) *'Adalah al-Ruwah,* keadilan seorang rawi yakni seorang perawi memenuhi syarat antara lain muslim, baligh buka fasiq dan tidak jelek perilakunya.

   Menurut Ibnu Sam'ani perawi dapat dikatakan adil apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:[18]

   a. Para rawi harus selalu memelihara perbuatan taat dan menjauhi perbuatan maksiat
   b. Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun

[16]Agus Suryadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 143.
[17]M. Abdurrahman, *Metode Kritik Hadis* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 14.
[18]Fath al-Rahman, *Ikhtisar Mustalah al-Hadith* (Bandung: al-Ma'arif, 1974), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang merendahkan citra diri, membawa kesia-siaan, dan mengakibatkan penyesalan
d. Tidak mengikuti salah satu madzhab yang bertentangan dengan syara'

Tingkatan dan sighat ta'dil bagi perawi adalah:

Tingkat pertama: menunjukkan rekomendasi secara berlebihan, dan menggunakan isim tafdil untuk menunjukkan paling utama. Lafal yang digunakan misalnya: *athbat al-nas* (orang yang paling kuat hadisnya), *authaq al-nas* (paling terpercaya)

Tingkat kedua: menggunakan lafal yang menunjukkan sifat-sifat keadilan perawi. Lafal yang digunakan adalah sebagai berikut: *thiqah thiqah, thiqah thabit, thiqah ma'mun*

Tingkat ketiga: menggunakan lafal yang menggunakan sifat thiqah namun tanpa penguatan, misalnya: *thiqah, hujjah, thabit*

Tingkat keempat: menggunakan lafal yang menunjukkan bahwa perawi memang adil tetapi tanpa penekanan secara khusus, missal: *la ba'sa bih, saduq, ma'mun*

Tingkat kelima: menggunakan lafal yang samar atau tidak menunjukka perawi cukup adil dan thiqah, misal: *fulan syaikh, ruwiya anhu nas*

Tingkat keenam: menggunakan lafal yang mendekati tajrih, misal *solih al hadith, yuktabu hadithuhu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Dabit al-Ruwah,* yakni seorang perawi memiliki daya ingat yang kuat, baik berupa kuat ingatan dalam dada ataupun dalam kitab.

   Butir-butir sifat dabit dapat dijabarkan sebagai berikut:

   a. Periwayat memahami dengan baik riwayat yang didengar (diterima)
   b. Periwayat hafal dengan baik riwayat yang didengar (diterima)
   c. Periwayat mampu menyampaikan riwayat dengan baik kapan saja ia menghendakinya dan sampai saat ia menyampaikan riwayat tersebut pada orang lain

   Ke-*dabit*-an periwayat dibagi menjadi dua yaitu *dabit sadr* dan *dabit kitab. Dabit sadr* periwayat yang hafal sempurna hadis yang diterimanya dan ia mampu menyampaikan hadis tersebut kepada orang lain dengan baik. Sedang kan *Dabit kitab* ialah periwayat yang memahami dengan baik tulisan hadis yang tertulis dalam kitab dan ketika terdapat kesalahan dalam kitab tersebut ia mampu mengetahui letak kesalahannya.[19]

4) *Tidak bertentangan (shadh),* artinya hadis tersebut tidak bertentangan atau menyelisihi orang terpercaya lainnya, atau hadis yang matannya tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih *thiqah*.

5) *Tidak ada cacat (illat),* hadis tersebut terhindar dari cacat, dalam arti adanya sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis, sementara

[19]Abdurrahman, *Metode Kritik.,* 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dhahirnya selamat dari cacat.[20] Oleh karena itu, apabila kelima syarat diatas hilang salah satu darinya maka hadis tersebut tidak bisa dikatakan sebagai hadis shahih.

Oleh karena itu, dalam ilmu hadis mengenal istilah hadis yang maqbul ditinjau dari segi variasi tingkatannya menjadi dua bagian pokok yakini, shahih dan hasan, yang masing-masing memiliki tingkatan tersendiri. Kemudian untuk kategori maqbul secara tuntas terbagi menjadi empat bagian yakni:

1. *Sahih li dhatihi*, yaitu hadis yang syarat-syaratnya sesuai dengan kaidah kesahihan sanad hadis
2. *Sahih li ghairihi,* yaitu hadis hasan yang mendapat dukungan hadis yang sama namun lebih kuat dari padanya, disebut *sahih li ghairihi* karena kesahihannya tidak datang dari sanadnya itu sendiri, akan tetapi dikuatkan oleh yang lainnya
3. *Hasan li dhatihi,* hadis yang tidak melengkapi salah satu ketentuan kaidah kesahihan sanad hadis
4. *Hasan li ghairihi,* hadis dhaif yang sebab dhaifnya tidak karena fasiq perawinya atau kedustaannya, dan mendapat dukungan dari hadis yang sama namun lebih kuat perawinya.[21]

[20]H. Endang Soetari, *Ilmu Hadis* (Bandung: Amal Bakti Press, 2001), 140.
[21]Mahmud Thahan, *Muatolah al-Hadith* (Beirut: Dar al-Kitab, 1995) 44-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metode Pemaknaan Hadis

1. Sejarah Pemaknaan Hadis

Sejarah pemahaman hadis tidak jauh berbeda dengan sejarah penulisan dan pengkodifikasian hadis.[22] Kajian berkaitan dengan pemahaman matan hadis belum mendapat perhatian khusus pada awal munculnya ilmu hadis, karena pada masa itu hampir seluruh redaksi hadis Nabi tidak ada yang dianggap *gharib,* mengingat Nabi Muhammad adalah orang yang fasih bahasanya. Para sahabat yang merupakan orang-orang Arab dapat dengan mudah memahami redaksi redaksi hadis Nabi didukung dengan pendengaran dan kesaksian langsung dari sahabat terhadap apa yang diucapkan Nabi. Problematika baru bermunculan ketika Nabi wafat dan Islam mulai memasuki dunia luar Arab.[23]

Hadis telah terkontaminasi oleh pemalsuan karena berbagai kepentingan seperti politik, semangat beribadah yang berlebihan, fanatik aliran dan lain-lain. Pada situasi yang berbeda, fatwa orang penting pasca Rasulullah menjadi rujukan yang perlu didokumentasi, maka pekerjaan mendokumentasi hadis Nabi dituntut memilah mana yang berasal dari Nabi dan yang bukan. Diperlukan sebuah pemahaman dan kritik terhadap hadis tersebut, agar diketahui otentisitas sebuah hadis serta keabsahannya.

---

[22]Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009) 35-36.
[23]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rentang waktu yang cukup lama antara lahirnya hadis dan penulisannya membuka celah bagi para orientalis untuk mencela dan meragukan keaslian teks hadis. J. Schact, Margoliouth, Ignaz Goldziher, menilai bahwa persambungan sanad yang mengiringi matan hadis seperti disebutkan dalam kitabkitab hadis itu rekayasa ulama Hadis. Informasi keagamaan yang disebut dalam kitab hadis yang tertulis tidak otentik dari Rasulullah. Ajaran agama dalam hadis tidak murni dari Rasulullah, kitab hadis dan segala isinya harus dibuang jika ingin mengetahui ajaran Islam secara murni.

Secara explisit terdapat faktor-faktor mendasar yang menyebabkan perlunya suatu pendekatan yang menyuluruh dalam memaknai Hadis Nabi. *Pertama:* tidak semua kitab Hadis mempunya syarah, kitab-kitab syarah yang telah muncul ke permukaan pada umumnya mensyarahi *Kutub al-Tis'ah*. *Kedua:* para ulama dalam upaya memahami hadis cenderung memfokuskan data riwayat dengan menekankan kupasan dari studi gramatika bahasa dengan pola pikir episteme bayani yakni, pendekatan dengan cara menganalisis teks dalam kata lain mencari (apa) isis dari teks tersebut. Kondisi ini akan menimbulkan kendala bila pemikiran pemikiran yang dicetuskan para ulama terdahulu dipahami sebagai sesuatu yang final dan dogmatis.[24]

Problematika memahami Hadis Nabi telah diupayakan solusinya oleh para cendekiawan Muslim baik dari kelompok kalangan *mutaqaddimin* maupun

[24]Suryadi, *Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muta'akhirin melalui gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang dituangkan dalam kitab syarh maupun kitab Fiqh, namun demikian masih banyak hal yang perlu dikaji mengingat adanya faktor yang belum "dipikirkan" dan "yang perlu dipikir ulang" yang melingkupi sekitar pemahaman teks hadis Nabi.

Pemahaman teks Hadis Nabi merupakan persoalan yang urgen untuk dikedepankan. Persoalan ini berangkat dari realita hadis sebagai hukum kedua setelah Alquran dan menjadi semakin kompleks, karena keberadaan Hadis itu sendiri dalam banyak aspeknya berbeda dengan Alquran. Pengkodifikasian Alquran relatif dekat dengan masa hidup Nabi , periwayatan secara mutawatir, qath'iy al-wurud, di jaga otentisitasnya oleh Allah dan secara kuantitas sedikit lebih banyak dibandingkan hadis, sementara hadis Nabi tidak demikian dan juga menepis tudingan para orientalis tentang otentisitas hadis sebagai hukum kedua umat Islam.

Sikap kritis menghadapi hadis pada dasarnya berangkat dari realitas historis transmisi hadis ke dalam teks-teks hadis. *Pertama,* sejarah telah mencatat hadis sebagai bentuk ideal teladan Nabi yang harus diikuti, telah ditransmisikan dalam wacana verbal, yakni dalam bentuk laporan sahabat tentang Nabi kepada generasi semasa atau sesudahnya. *Kedua,* teks-teks hadis memuat tardisi praktikal dan verbal para sahabat dalam generasi awal Islam sebelum terkodifikasi dalam kitab-kitab hadis. *Ketiga,* wacana praktikal dan verbal teladan Nabi yang memformulasikan diri dalam wacana tekstual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantarkan pada sebagaimana teks-teks lain, teks hadis tidak dapat mempresentasikan seluruh realitas teladan Nabi yang dinamis secara utuh, ketika realitas tersebut diverbalkan dalam bentuk tulisan, akan terjadi penyempitan, distorsi dan pengeringan makna. *Keempat,* Nabi tidak pernah memberikan teks-teks hadis yang baku untuk diteladani, bahkan Nabi pernah melarang penulisan teks hadis. Nabi hanya memerintahkan untuk mengikuti, meneladani, dan mensyiarkannya, sementara di sisi lain keteladanan Nabi telah dibahasakan oleh beberapa generasi yang berbeda-beda, baik pribadi maupun budayanya. *Kelima,* banyaknya perbedaan pemahaman hadis yang dipengaruhi perbedaan metode, latar belakang *Sharh al-Hadith,* perbedaan dalam melihat fungsi dan kedudukan Nabi, maupun perbedaan dalam melihat fungsi hadis dikaitkan dengan Alquran.

Urgensi memahami hadis saat ini bukan hanya pada ranah tekstual dalam mengkaji sanad ataupun matan, namun sudah memasuki wilayah kontekstualitas, dengan berbagai pendekatan-pendekatan untuk menghidupkan sunnah.

2. Konsep-konsep Pemaknaan Hadis

Fakta historis mengatakan bahwa Nabi dalam kapasitasnya sebagai manusia, diakui oleh umat Islam dan non-Islam sebagai kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, dan pribadi manusia biasa. Nabi dalam fungsinya sebagai kepala negara tercermin dalam praktek pembuatan undangundang tertulis piagam madinah, mengadakan hubungan internasional dengan negara tetangga, mengorganisir militer, dan lain sebagainya. kapasitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi sebagai pemimpin masyarakat tercermin dalam praktek musyawarah yang dilaksanakan bersama para sahabat. Kegiatan Nabi dalam bidang hukum yang berkapasitas sebagai seorang Hakim tersirat dalam upaya menyelesaikan perselisihan yang timbul diantara masyarakat dan menetapkan sanksi hukum bagi pelanggar perjanjian.[25]

Berkaitan dengan status Nabi yang termaktub diatas, maka melihat konteks sebuah hadis pada saat hadis turun dan melihat status Nabi merupakan upaya yang sangat penting untuk mengungkap makna hadis secara utuh. Pemahaman hadis sangat diperlukan dalam rangka menemukan keutuhan makna hadis dan mencapai kesempurnaan kandungan maknanya. Konsep pemahaman hadis secara garis besar – dari aspek pendekatan yang digunakan – dapat dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama,* kelompok tekstualis yang lebih mementingkan makna lahiriah teks. *Kedua,* kelompok kontekstualis yang lebih mengembangkan penalaran terhadap konteks yang berada di balik teks.

3. Metode Pemaknaan Hadis

Banyak ulama klasik maupun modern dibidang hadis menawarkan metodenya dalam pemaknaan hadis. Dalam penelitian ini akan menggunakan acuan pada metode pemaknaan hadis oleh Yusuf Qardhawi karena metode Yusuf Qardhawi dianggap lebih cocok dalam menganalisis pemaknaan hadis dalam penelitian ini. Untuk merealisasikan metodenya, Yusuf Qardhawi menerapkan

[25]Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)* (Yogyakarta: IDEA Press, 2011), 63-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip-prinsip dasar yang harus ditempuh ketika berinteraksi dengan sunnah. Yaitu:

a) Meneliti kesahihan hadis sesuai denga acuan umum yang ditetapkan oleh pakar hadis yang dapat dipercaya, baik dari segi sanad maupun matan.
b) Memahami sunnah sesuai dengan pengetahuan bahasa, konteks, asbab wurud teks hadis untuk menentuka makna suatu hadis yang sebenarnya.
c) Memastikan bahwa sunnah yang dikaji tidak bertentangan dengan nash-nash yang lebih kuat.[26]

Adapun untuk melakukan prinsip-prinsip dasar itu, maka Yusuf Qardhawi mengemukakan beberapa langkah yaitu:

1. Memahami hadis sesuai dengan petunjuk Alquran

Menurut al-Qardhawi, untuk memahami suatu hadis dengan benar maka harus sesuai dengan petunjuk Alquran. Karena terdapat hubunga yang signifikan antara hadis dengan Alquran. Oleh karena itu, tidak mungkin kandungan suatu hadis bertentangan dengan ayat-ayat Alquran yang muhkam, yang berisi keterangan-keterangan yang jelas dan pasti.

Pertentangan tersebut bisa saja terjadi karena hadis tersebut tidak shahih, atau pemahamannya kurang tepat, atau yang dianggap bertentangan itu bersifat semu, bukan hakiki. Dengan demikian, menurut al-Qardhawi setiap muslim diharuskan

[26]Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'ammal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Dawabith* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1991), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk *mentawaqqufkan* hadis yang terkesan bertentangan dengan ayat-ayat maukam selama tidak ada penafsira (ta'wil) yang dpat diterima.

2. Menghimpun hadis-hadis yang setema

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami kandunga hadis yang sebenarnya perlu menghadirkan hadis-hadis lain yang setema. Adapun prosedurnya adalah denga menghimpun hadis shahih yang setema kemudian mengembalikan kandunga hadis yang mutasyabih kepada yang muhkam, mengantarkan yang mutlaq kepada yang muqayyad, yang 'am ditafsirkan dengan yang khas. Hal ini dikarenakan posisi hadis untuk menafsirkan Alquran dan menjelaskan maknanya, maka sudah pasti ketentuan-ketentuan tersebut harus berlaku bagi hadis secara keseluruhan.

3. Kompromi atau tarjih terhadap hadis-hadis yang kontradiktif

Pada dasarnya nash-nash syari'at tidak akan bertentangan. Pertentangan yang mungkin terjadi adalah bentuk lahiriyahnya bukan dalam kenyataan yang hakiki. Adapun solusi yang ditawarkan al-Qardhawi adalah al-Ja'mu (penggabungan atau pengkompromian). Bagi al-Qardhawi, hadis yang tampak bertentangan dengan hadis yang lain dapat dilakukan dengan cara mentarjih hadis tersebut.

4. Memahami hadis sesuai latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuan.

Dalam memahami hadis, dapat memperhatikan sebab atau latar belakang diucapkannya suatu hadis atau terkait dengan suatu illat tertentu yang dinyatakan dalam hadis, atau dipahami dari kejadian yang menyertainya. Mengingat, hadis nabi dapat bersifat local, particular, dan temporer. Dengan memahami hal tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang dapat melakukan pemahaman dengan apa yang bersifat khusus dan yang umum, yang sementara dan yang abadi. Dengan demikian, menurut al-Qardhawi apabila kondisi telah berubah dan tidak ditemukan suatu illat, maka hukum yang berkenaan dengan suatu nash akan gugur dengan sendirinya. Hal itu sesuai denga kaedah hukum berjalan sesuai denga illatnya, baik dalam hal ada atau tidak adanya. Maka yang harus dipegang adalah maksut yang dikandung dalam lafal tersebut, bukan pengertian harfiyahnya.

5. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap

Menurut al-Qardhawi, memahami hadis Nabi harus memperhatikan makna substansial atau tujuan. Sasaran hakekat teks hadis tersebut, sarana yang tampak pada lahirnya suatu hadis dapat berubah-ubah. Untuk itu, tidak boleh mencampuradukkan antara tujuan hakiki yang hendak dicapai hadis dengan sarana temporer atau local. Dengan demikian, bila suatu hadis menyebutka sarana tertentu untuk mencapai tujuan, maka sarana tersebut tidak bersifat mengikat, karena sarana tersebut adakalanya berubah karena adanya perkembangan zaman, adat dan kebiasaan.

6. Membedakan antara yang hakiki dan majaz

Teks-teks hadis bayak sekali yag menggunakan majaz atau metafora, karena Rasulullah adalah orang Arab yang menguasai balaghah. Rasul menggunakan majaz untuk mengemukakan maksut beliau dengan cara yang sangat mengesankan. Adapun yang termasuk majaz adalah: majaz lughawi, aqli dan isti’arah. Misal, hadis tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat-sifat Allah. Hadis semacam ini tidak bisa secara langsung dipahami, tapi harus memperhatikan berbagai indikasi yang menyertainya. Baik yang bersifat tekstual atau kontekstual.

7. Membedakan yang ghaib dan yang nyata

Dalam kandungan hadis ada yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan alam ghaib, missal hadis yang menyebutka tentang jin syetan, malaikat dan sebagianya. Untuk menyikapi hal ini, al-Qardhawi merujuk pada Ibnu Taimiyah, yaitu menghindari ta'wil seta mengembalikan itu kepada Allah tanpa memaksakan diri untuk mengetahuinya.

8. Memastikan makna kata-kata dalam hadis

Untuk dapat memahami hadis dengan sebaik-baiknya, menurut al-Qardhawi penting sekali untuk memastikan makna dan konotasi kata-kata yang digunakan dalam susunan hadis. Sebab, konotasi kata-kata tertentu adakalanya berubah dalam suatu masyarakat ke masyarakat lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SYEKH ZAINUDDIN AL-MALIBARI DAN KITAB *IRSHAD AL-IBAD ILA SABIL AL-RASHAD*

A. Mengenal Syekh Zainuddin al-Malibari

1. Sketsa Historis-Biografis

Nama lengkapnya adalah Al 'Alim Al 'Allamah Syaikh Zainuddin ibnu 'Abdul 'Aziz ibnu Zainuddin ibnu Abi Yahya Zainuddin ibnu 'Ali Al Malibari Al Fannani Asy Syafi'i. Syekh Zainuddin al-Malibari dilahirkan di Malabar, India Selatan pada hari Kamis bulan Sya'ban tahun 871 H.[1] Malibar merupakan suatu kota kelahiran yang dinisbatkan kepadanya.[2]

Penyusun *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* ini lahir dan besar di lingkungan keluarga ulama. Ayahnya, Syaikh Abdul Aziz, adalah seorang ulama kenamaan yang juga memiliki karya yang dikenal di dunia Islam.

Karyanya antara lain kitab *Irshad Alba'* dan *Maslakul Adhkiya'*, keduanya syarah kitab *Hidayatul Adhkiya'*, yang ditulis oleh ayahandanya sendiri, Syaikh Zainuddin ibnu Ali, yang dikenal dengan julukan "Zainuddin Al Awwal".

Syaikh Zainudin ibnu Ali atau Zainuddin Al-Awwal sendiri juga merupakan ulama besar yang karya-karyanya menjadi rujukan umat Islam di seluruh dunia. Karyanya yang paling termasyhur antara lain kitab *Hidayatul Adhkiya'*, yang disyarah oleh banyak ulama setelahnya, di antaranya oleh Sayyid

---

[1]Khairuddin Zarkali, *al-I'lam* (Kairo: Dar al-Kutub, 1997) 64.
[2]Al-Jabi, *Muqaddimah Irshadu Al-Ibad ila Sabil Al-Rashad* (Jeddah: Al-Haramain) 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakri ibnu Muhammad Syatha dalam kitabnya yang berjudul *Kifayah al Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya' Sharh 'ala Hidayah al-Adhkiya'.*

Syaikh Zainuddin ibnu 'Abdul 'Aziz Al Malibari atau yang dikenal dengan "Zainuddin Al-Thani" ini merupakan keturunan bangsa Arab. Beliau dikenal pula dengan julukan "Makhdum Thangal". Julukan ini dikaitkan dengan daerah tempat dirinya tinggal. Ada juga yang menyebutnya dengan nama "Zainuddin Makhdum", atau "Zainuddin Thangal". Julukan ini mencerminkan keutamaan dan penghormatan masyarakat setempat kepada dirinya. Sebagai ulama yang memiliki keluhuran ilmu, Syaikh Zainuddin Al-Malibari menyajikan pemahaman dan pemikirannya tentang agama ke dalam berbagai kitab. Mulai dari bidang aqidah, fiqih, tasawwuf, sejarah, hingga sastra. Seperti kebanyakan ulama lainnya, Syekh Zainuddin al-Malibari juga dikenal sebagai ulama yang sangat tegas, kritis, konsisten, dan memiliki pendirian yang teguh. Ia pernah menjadi seorang hakim dan penasehat kerajaan dan diplomat.[3]

Sepanjang hayatnya, Syaikh Zainuddin Al Malibari menyibukkan diri dengan kegiatan keilmuan keislaman sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat untuk umat Islam sampai dengan saat ini. Selain itu, ia juga terkenal dengan kecerdasannya dalam berbagai ilmu. Diantaranya, ilmu fiqh, tasawwuf dan sejarah, tak heran ia memiliki murid yang tidak sedikit.

Tentang masa wafatnya, para ulama mengalami perbedaan pendapat. KH Sirajuddin 'Abbas dalam Tobaqotussafi'iyyah mencatat wafatnya tahun 972 H. Pentahqiq kitab Nihayatuzzain terbitan Dar Kutub Al Islamiyyah, Habib 'Alwi

[3]Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu bakar Muhammad Al-Saqqof menulis tahun wafatnya 987 H / 1579 M. Karena berbedanya ahli sejarah menentukan masa wafatnya murid Syaikh Ibnu Hajar Al Haitami tersebut, yang jelas Khairuddin Zarkali mencatat dalam kitabnya al-I'lam bahwa Syekh Zainuddin al-Malibari wafat pada hari Jum'at tanggal 16 bulan Sya'ban tahun 982 H. Ia dimakamkan di pinggir kota Fannon, India, di samping Masjid Agung Fannon.[4]

Masjid Agung Ponani atau Funani, adalah masjid agung yang pertama kali dibangun oleh Makhdun Thangal. Ia termasuk seorang ulama yang mengikuti madhhab Shafi'i. Tidak seperti masjid masa kini, masjid agung Ponani ini menggabungkan arsitektur lokal dengan arsitektur Hindu. Hal ini dikarenakan, Islam masuk ke India yang dibawa oleh pedagang Arab yang datang melalui laut dan diterima oleh raja-raja Hindu setempat. Disamping masjid inilah merupakan tempat peristirahat terakhir Syekh Zainuddin al-Malibari.

2. Guru-gurunya

Syekh Zainuddin al-Malibari pernah belajar pada beberapa guru, diantaranya:

a. Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ali Hajr Syekh Islam Shihabuddin ibnu Hajr al-Haitami as-Sa'di al-Maki al-Shafi'I (wafat: 974 H). Ia merupakan guru dalam keilmuan bidang Usuluddin dan ilmu fiqh.
b. Ibnu Ziyad Abdurrahman ibnu Abdul Karim ibnu Ibrahim Wajihuddin ibnu Ziyad al-Ghaithy al-Maqsiry al-Shafi'i, Abu DiyaI (wafat: 975 H), ia merupakan guru keilmuan dalam bidang ilmu fiqh dan tasawuf.

[4]Khairuddin, *al-I'lam,* 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Muhammad ibnu Abi Hasan Muhammad Bakri as-Sadiqi, Abu Bakar Zainal Abidin ibnu Syamsuddin (wafat: 994 H), Ia merupakan guru keilmuan dibidang sejarah dan Thariqat Qadariyah.

3. Karya-karya dan Pengaruh

Sebagai ulama yang memiliki keluhuran ilmu, Syekh Zainuddin Al-Malibari menyajikan pemahaman dan pemikirannya tentang agama ke dalam berbagai kitab. Mulai dari bidang aqidah, fiqih, tasawwuf, sejarah, hingga sastra. Diantara karya-karyanya yang paling terkenal adalah:

Kitab *Fathul Mu'in sharh Qurratul 'ain* merupakan karya fenomenal dalam bidang fiqh yang terkenal diberbagai Negara. Kitab ini memiliki berbagai macam kitab syarh, diantaranya *I'nat al Talibin* oleh Syaikh Sayyid Muhammad Shatho' Al Dimyati (Wafat:1310 H) dan kitab *Tarshikh Mustafidin* oleh Syekh Muhaddis Said Alwi al-Saqafi (wafat: 1335 H).[5]

Karya yang masyhur lainnya dari Syekh Zainuddin Al-Malibari adalah sebagai berikut:

1. Karya dalam bidang aqidah *Al Isti'dad lil Maut Wasu'al Qubur*
2. Karya dalam bidang fiqih *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* berisi tentang masalah fiqih disertai nasehat & hikayat. Kitab ini telah di syarh oleh kitab *Manahij al Imdad* karya Syekh Ikhsan ibnu Dahlan al-Jampesi dari Indonesia (wafat: 1952 H).

[5]Badriyan, *Tahqiq wa Takhrij wa Ta'liq Irshadu Al-Ibad ila Sabil Al-Rashad* (Bogor: Ma'had Zainul Maki, 1530) 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karya dalam bidang sejarah *Tuhfatul Mujtahidin fi Ba'adh Akhbar Al Burtughalin*.

Kemudian terdapat karya lain yang tidak disebutkan diatas antara lain kitab *Ajwaba al Ajibah 'An Asilah al Gharbiyah* yang memuat tentang Tanya jawab masalah fiqh dan kitab *Ihkam Ahkam al-Nikah au Ihkam Ahkam al-NisaI* yang nama awalnya ditulis dalam kitab *Fathul Mu'in* dalam bab nikah.

Dilihat dari pembagian karya Syekh Zainuddin Al-Malibari diatas, maka dapat dinilai bahwa kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* masuk dalam corak kitab dengan nuansa fiqih bermadhhab Shafi'i.

Dikarenakan kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* merupakan kitab yang bercorak fiqh dan masuk dalam salah satu daftar kitab termashur karya Syekh Zainuddin Al-Malibari maka tidak heran kitab ini dikaji sagat luas oleh umat Islam khususnya masyarakat Indonesia yang diajarkan dalam lingkup pesantren. Selain bahasanya yang mudah dipahami kitab ini juga sarat dengan nasehat-nasehat untuk bekal kehidupan sehari-hari.

B. Kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad*

1. Latar belakang penulisan kitab

Sebuah pemikiran cerdas lahir dari seorang ulama Syekh Zainuddin al-Malibari untuk mengumpulkan sebagian ilmu yang telah ia dapat dari para gurunya dan menjadikannya sebuah karya yang ia beri nama "*Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad*". Pada saat itu, ia sangat membutuhkan beberapa kitab yang dapat menguatkan keberadaannya ditengah-tengah perkampungannya dan untuk menegakkan aqidahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, kondisi tersebut berbanding terbalik dengan yang ia fikirkan. Pada saat itu keberadaan orang-orang yang akan mencari ilmu sangat tertutup ibarat tertutupnya seorang gadis, dengan kondisi seperti itulah, Syekh Zainuddin al-Malibari membuat inisiatif untuk menyibukkan diri belajar ilmu-ilmu agama, karena semakin bertambah umur seseorang yang digunakan untuk belajar agama maka tidak akan diragukan lagi esok ia akan berguna bagi masyarakat, tak terkecuali dirinya sendiri.

Maka ketika banyak alasan yang tidak bermafaat muncul untuk meninggalkan tuntutan belajar tersebut maka akan semakin banyak rintangan besar yang akan ia hadapi dalam masyarakat perkampungannya kelak. Untuk itu ia bertekad untuk melaukan perjalanan demi menuntut ilmu dan mengabdi pada guru-guru yang ilmu agamanya pada bidang-bidang tertentu selama beberapa tahun.

Kemudian setelah beberapa tahun ia belajar agama dan mengabdi pada para gurunya ia membuat sebuah karya fenomenal yang ia beri nama "*Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad*" alasan penamaan ini menurutnya, terkadang dalam jiwa seorang yang telah menuntut ilmu, muncul keinginan untuk menyebarkan petunjuk Rasulullah SAW dari apa yang telah mereka pelajari. Oleh karena itu makna kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* petunjuk manusia kejalan yang benar sesuai dengan tatacara dan tuntunan yang telah diajarkan Rasulullah SAW.[6]

Kitab Irsyad al-Ibad terdiri dari dua kata yakni "*Irshad*" dari kata "*Rashada-yarshudu-rashdan*" yang bermakna petunjuk atau jalan hidayah,

[6]Zainuddin al-Malibari, *Irshad al-Ibad,* 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian kata "*Irshad*" berarti suatu petunjuk jalan kebenaran.[7] Sedangkan kata "*Al-Ibad*" merupakan jama'dari kata "*Abdun*" yang bermakna makhluk atau hamba yang diciptakan untuk beribadah dan menyembah pada Sang Khaliq.

Keumuman kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* adalah termasuk kitab yang dikaji para ulama, karena kitab ini sarat dengan persoalan fiqh yang kompleks, merujuk pada hukum-hukum, menyertakan nasehat dan hikayat Islam. Kitab ini termasuk dalam golongan kitab yang bercorak fiqh dengan cirri-ciri banyak mencantumkan tentang amal perbuatan mukallaf yang berhubungan dengan bidang ibadat, muamalat dan sebagainya. Dengan pembuktian dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* menghimpun sebanyak 150 hadis yang berkaitan dengan shalat dengan mengkategorikan menjadi tiap-tiap bab. Namun, jika dilihat dari hadis yang berbicara tentang suatu hukum, maka sebagian ulama ada yang mengkategorikan kitab ini masuk dalam ranah kitab *Ahkam wa al-Hikayat*.[8]

2. Metode dan Sistematika Penulisan Kitab

Kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* (penuntun manusia kejalan yang benar), adalah sebuah kutipan dari kitab *Azzawajir* dan *Mursiduttullab* karangan guru besar pelita agama Ahmad ibnu Hajar al-Haitamy dan Zainuddin ibnu Ali Alma'bari, kemudian Kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* ditambah didalamnya hadis-hadis dan soal-soal dalam ilmu fiqih serta hikayat dan nasehat-nasehat.

---

[7]Muhammad ibnu mukarram ibnu manzur, *Lisanul Arabi* (Beirut: Dar as-Sadir, 1997) 331.
[8]Dhulmani, *Mengenal Kitab-kitab Hadis* (Jakarta: Insan Madani, 2008) 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* terdiri dari 2 jilid, jilid pertama mencakup bab Iman, Murtad, Ilmu, Wudhu, Mandi, Fadhilah shalat fardhu, Shalat sunnah, Shalat jama'ah, Shalat jum'at, Niyanah (merintih-rintih karena kematian), Zakat, Puasa, Haji, Fadhilah Alquran, Dzikir untuk pagi dan sore, Bacaan ketika akan tidur dan bangun tidur. Sedangkan jilid kedua mencakup bab Fadhilah membaca shalawat Nabi SAW, Syirik yang kecil (samar) yaitu Riya', Ujub dan sombong, Marah, Fadhilah memaafkan dan menahan marah, Ghibah (menyebut kejelekan orang), Namimah (mengadu domba), Dusta, Amar ma'ruf nahi munkar, Kasab, Dzalim, Wasiat, Nikah, Boikot-memboikot, Durhaka kepada kedua orang tua, Pembunuhan, Jihad, Perdukunan, Zina, Sihir, Minum Khamr, dan Taubat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut sistematika penulisannya:

NO.	NAMA BAB	FASAL	JUMLAH HADIS
1.	Bab Iman	Fasal Iman Fasal Murtad	12 hadis 23 hadis
2.	Bab Ilmu	-	5 hadis
3.	Bab Wudu	Fasal hukum wudu, sunnah-sunnah wudu, perkara yang dimakruhkan dalam wudu, dan perkara yang membatalkan wudu	17 hadis
4.	Bab Mandi	Fasal perkara yang mewajibkan mandi besar	21 hadis
5.	Bab Fadilah sholat wajib	Fasal haram mengakhirkan sholat dari waktu yag ditentukan Fasal hukum shalat, syarat-syarat, rukun, hal yang dimakruhkan dan hal yang membatalkan sholat	16 hadis 33 hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Fasal berdzikir dengan ma'thurat setelah sholat wajib	22 hadis
6.	Bab Shalat sunnah	Fasal syarat sah sholat sunnah	69 hadis
7.	Bab Shalat berjama'ah	Fasal syarat-syarat menjadi makmum	28 hadis
8.	Bab shalat jum'at	Fasal syarat sahnya shalat jum'at	53 hadis
9.	Bab pakaian dan perhiasan yang diharamkan bagi kaum lelaki	-	5 hadis
10.	Bab menjenguk orang sakit	Fasal pahala menjenguk orang sakit Fasal ucapan dan do'a untuk menghibur orang sakit Fasal sabar menghadapi musibah Fasal ta'ziyah	8 hadis 7 hadis 5 hadis 20 hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Fasal ziarah kubur	28 hadis
11.	Bab merintih karena mendengar kematian	Fasal tentang apa yang diucapkan orang sakit agar terhindar darai siksa Fasal tentag sabar terhadap beberapa musibah Fasal menghibur orang berdukacita	6 hadis 10 hadis 15 hadis
12.	Bab Zakat	Fasal tentang sedekah sunnah Fasal tentang menjamu tamu Fasal tentang zuhud Fasal tentang mengungkit sedekah	16 hadis 24 hadis 10 hadis 10 hadis
13.	Bab puasa	Fasal hukum-hukum puasa Fasal puasa sunnah	27 hadis 25 hadis 25 hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Fasal keutamaan puasa di bulan Asyura	
14.	Bab haji	Fasal hukum-hukum haji Fasal keutamaan kota Makkah Fasal ziarah ke makam Rasulullah SAW Fasal keutamaan ziarah ke kota Madinah	15 hadis 3 hadis 10 hadis 7 hadis
15.	Bab fadilah membaca Alquran	Fasal keutamaan sebagian surah atau ayat Alquran	85 hadis
16.	Bab dhikir	Fasal bacaan akan tidur dan bangun tidur Fasal bacaan untuk sebagian keadaan Fasal dhikir yang tidak terbatas oleh waktu Fasal fadilah membaca salawat Nabi	16 hadis 10 hadis 10 hadis 10 hadis
17.	Bab riya	-	16 hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18.	Bab sombong atas sesuatu yang dilakukan	-	113 hadis
19.	Bab iri hati dan dengki	-	14 hadis
20.	Bab marah	-	7 hadis
21.	Bab ghibah dan mengadu domba	-	18 hadis
22.	Bab dusta	-	12 hadis
23.	Bab amar ma'ruf nahi munkar	-	17 hadis
24	Bab jual beli	Fasal rukun jual beli Fasal riba Fasal penipuan dalam jual beli Fasal hutang piutang Fasal penghianatan dalam jual beli	19 hadis 30 hadis 20 hadis 20 hadis 50 hadis
25.	Bab wasiat	-	1 hadis
26.	Bab nikah	Fasal hal yang terjadi antara suami dan istri	20 hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Fasal nusyuz Fasal pembagian bermalam Fasal tidak mematuhi orangtua	10 hadis 24 hadis 20 hadis
27.	Bab memutuskan silaturrahmi	Fasal tentang silaturrahmi Fasal memutuskan silaturrahmi dengan atasan Fasal memutuskan silaturrahmi dengan tetangga	20 hadis 15 hadis 19 hadis
28.	Ba pembunuhan	-	6 hadis
29.	Bab jihad	Fasal lari dari medan pertempuran Fasal khianat terhadap harta rampasan perang	25 hadis 25 hadis
30.	Bab perdukunan dan sihir	-	11 hadis
31.	Bab zina	Fasal menuduh berzina Fasal liwat	19 hadis 30 hadis
32.	Bab khamr	-	29 hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

33.	Bab sumpah palsu dan saksi palsu	-	12 hadis
34.	Bab taubat	Fasal takut ka[ada Allah SWT Fasal mengharap ampunan Allah SWT	34 hadis 4 hadis
Total	**34 Bab**	**52 Fasal**	**1363 Hadis**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sistematika penulisan diatas disebutkan bahwa bab ima terbia menjadi dua fasal, yakni yang faokus membahas tentang Iman terdapat 12 hadis dan yang membahas tentang murtad terdapat 23 hadis yang keduanya fasal tersebut terhimpun dalam satu bab yakni bab Iman. Alasan Syekh Zainuddin al-Malibari menggabung antar bab Iman dan murtad adalah karena keduanya memiliki relasi yang kuat, Iman sewaktu-waktu bisa berkurang hal itu rawan dengan kemurtadan seseorang.

Sedangkan sumber yang dipakai dalam kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* diantaranya adalah sumber dari *Tafsir Alquran al-Karim* yakni *Tafsir Jalalain*, sumber dari bidang hadis yakni *Kutub Al tis'ah*, dan sumber dalam bidang fiqh yakni kitab fiqh Imam Nawawi.

C. Data Hadis

1. Hadis dalam Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* Bab Iman Nomor 03

أَخْبَرَنِي مَحْمُودُ بْنُ الرَّبِيعِ الأَنْصَارِيُّ، أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ مَالِكٍ أن اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

Artinya: "telah mengabarkan kepadaku Mahmud ibnu Rabi' sesungguhnya Ustman ibnu Malik r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan api neraka terhadap orang yang mengucap 'La ilaha illallah' karena mengharap keridho'an Allah".

Takhrij al-Hadith nomor 03 tersebut diatas terhimpun dalam dua kitab hadis yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dalam kitab *Sahih al Bukhari*. Bab *Khuzairah*, vol. 7 nomor indeks 5401.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مَحْمُودُ بْنُ الرَّبِيعِ الأَنْصَارِيُّ، أَنَّ عُتْبَانَ بْنَ مَالِكٍ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الأَنْصَارِ: أَنَّهُ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَنْكَرْتُ بَصَرِي، وَأَنَا أُصَلِّي لِقَوْمِي، فَإِذَا كَانَتِ الأَمْطَارُ سَالَ الوَادِي الَّذِي بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ، لَمْ أَسْتَطِعْ أَنْ آتِيَ مَسْجِدَهُمْ فَأُصَلِّيَ لَهُمْ، فَوَدِدْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَّكَ تَأْتِي فَتُصَلِّي فِي بَيْتِي فَأَتَّخِذُهُ مُصَلًّى، فَقَالَ: «سَأَفْعَلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ» قَالَ عِتْبَانُ: فَغَدَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ حِينَ ارْتَفَعَ النَّهَارُ، فَاسْتَأْذَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَذِنْتُ لَهُ، فَلَمْ يَجْلِسْ حَتَّى دَخَلَ البَيْتَ، ثُمَّ قَالَ لِي: «أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ؟» فَأَشَرْتُ إِلَى نَاحِيَةٍ مِنَ البَيْتِ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَبَّرَ فَصَفَفْنَا، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، وَحَبَسْنَاهُ عَلَى خَزِيرٍ صَنَعْنَاهُ، فَثَابَ فِي البَيْتِ رِجَالٌ مِنْ أَهْلِ الدَّارِ ذَوُو عَدَدٍ فَاجْتَمَعُوا، فَقَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ: أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخْشُنِ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: ذَلِكَ مُنَافِقٌ، لاَ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لاَ تَقُلْ، أَلاَ تَرَاهُ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يُرِيدُ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ؟ " قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: قُلْنَا: فَإِنَّا نَرَى وَجْهَهُ وَنَصِيحَتَهُ إِلَى المُنَافِقِينَ، فَقَالَ: " فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ "[9]

b. Dalam kitab *Shahih Muslim.* Bab *Ruhsah fi Ikhtilafi 'an al-Jama'ah*, juz 1 nomor indeks 263.

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجِيبِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ مَحْمُودَ بْنَ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيَّ، حَدَّثَهُ أَنَّ عُتْبَانَ بْنَ مَالِكٍ – وَهُوَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الْأَنْصَارِ – أَنَّهُ أَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي قَدْ أَنْكَرْتُ بَصَرِي، وَأَنَا أُصَلِّي لِقَوْمِي، وَإِذَا كَانَتِ الْأَمْطَارُ سَالَ الْوَادِي الَّذِي بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ وَلَمْ أَسْتَطِعْ أَنَّ آتِيَ مَسْجِدَهُمْ فَأُصَلِّيَ لَهُمْ، وَدِدْتُ أَنَّكَ يَا رَسُولَ اللهِ تَأْتِي فَتُصَلِّي فِي مُصَلًّى، فَأَتَّخِذَهُ مُصَلًّى،

[9]Al-Bukhari, *Sahih Bukhari,* Bab *Khuzairah*, vol.7 (t.k: Maktabah Salafiyah, 1950), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «سَأَفْعَلُ إِنْ شَاءَ اللهُ» ، قَالَ عِتْبَانُ: فَغَدَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ حِينَ ارْتَفَعَ النَّهَارُ، فَاسْتَأْذَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَذِنْتُ لَهُ، فَلَمْ يَجْلِسْ حَتَّى دَخَلَ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: «أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّي مِنْ بَيْتِكَ؟» قَالَ: فَأَشَرْتُ إِلَى نَاحِيَةٍ مِنَ الْبَيْتِ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَبَّرَ، فَقُمْنَا وَرَاءَهُ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، قَالَ: وَحَبَسْنَاهُ عَلَى خَزِيرٍ صَنَعْنَاهُ لَهُ، قَالَ: فَثَابَ رِجَالٌ مِنْ أَهْلِ الدَّارِ حَوْلَنَا حَتَّى اجْتَمَعَ فِي الْبَيْتِ رِجَالٌ ذَوُو عَدَدٍ، فَقَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ: أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخْشُنِ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: ذَلِكَ مُنَافِقٌ، لَا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَقُلْ لَهُ ذَلِكَ، أَلَا تَرَاهُ قَدْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يُرِيدُ بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ؟» قَالَ: قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّمَا نَرَى وَجْهَهُ وَنَصِيحَتَهُ لِلْمُنَافِقِينَ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَإِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ "[10]

2. Hadis dalam Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* Bab Iman Nomor 12

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ»

Artinya: “Muadh ibnu Jabal r.a berkata: Nabi saw bersabda: “Siapa yang akhir perkataannya kalimat ‘La ilaha illallah’ pasti ia masuk surga”.

Berikut dipaparkan *Takhrij al-Hadith* nomor 12. Jika diteliti dalam Kutubussittah, maka hadis ini hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud, dalam Bab *Talqin* vol. 03 nomor indeks 3116 dengan redaksi sebagai berikut:

[10]Imam Muslim, *Sahih Muslim,* Bab *Ruhsah fi Ikhtilafi ‘an al-Jama’ah*, juz 1 (t.k: Maktabah Salafiyah, 1950), 455.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ الْمِسْمَعِيُّ، حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنِي صَالِحُ بْنُ أَبِي عَرِيبٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ»[11]

Selain dalam Kutubussitah *Takhrij al-Hadith* juga terdapat dalam Kitab *Mu'jam al-Kabir li al-Tabrani*. Vol. 20 nomor indeks 221.

حَدَّثَنَا أَبُو مُسْلِمٍ الْكَشِّيُّ، ثنا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي عُرَيْبٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ»[12]

[11]Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud,* Bab *Talqin* vol. 03 (t.k: Maktabah Salafiyah, 1950), 190.
[12]al-Tabrani, *Mu'jam al-Kabir li al-Tabrani,* Vol.20 (t.k: Maktabah Salafiyah, 1950), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Skema Sanad

1. Hadis Nomor 03 dalam Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*

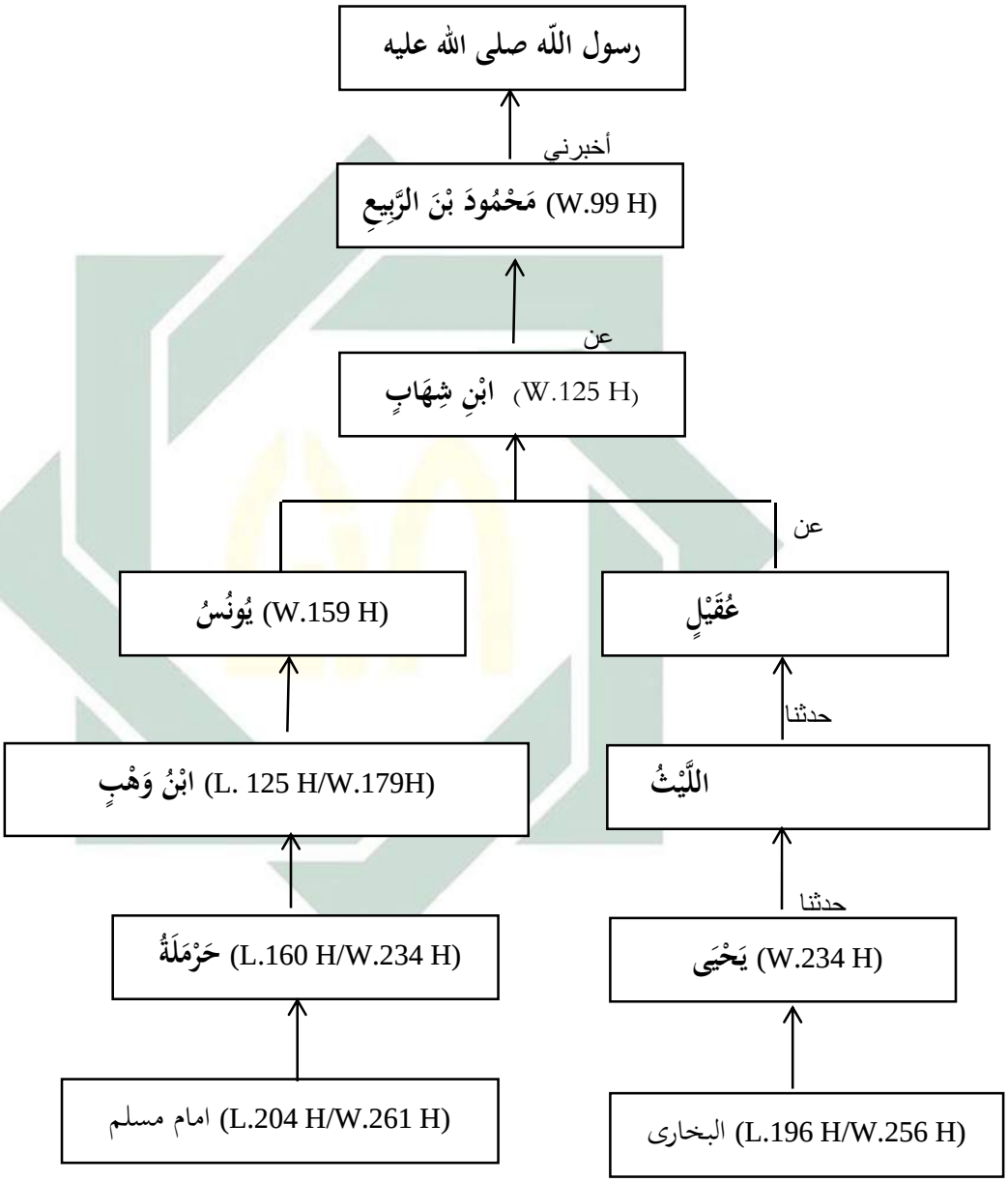

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table Urutan Perawi

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
Yahya Ibn Bukair	Periwayat I	Sanad V
Al-laith	Periwayat II	Sanad IV
‘Uqail	Periwayat III	Sanad III
Ibn Syihab	Periwayat IV	Sanad II
Mahmud ibn Rabi’	Periwayat V	Sanad I
Al-Bukhari	Periwayat VI	Mukharrij al-Hadith

Table Urutan Perawi

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
Harmalahibn Yahya al-Tujibi	Periwayat I	Sanad V
Ibnu Wahibnu	Periwayat II	Sanad IV
Yunus	Periwayat III	Sanad III
Ibn Syihab	Periwayat IV	Sanad II
Mahmud ibn Rabi’	Periwayat V	Sanad I
Imam Muslim	Periwayat VI	Mukharrij al-Hadith

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hadis Nomor 12 dalam *Kitab Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*

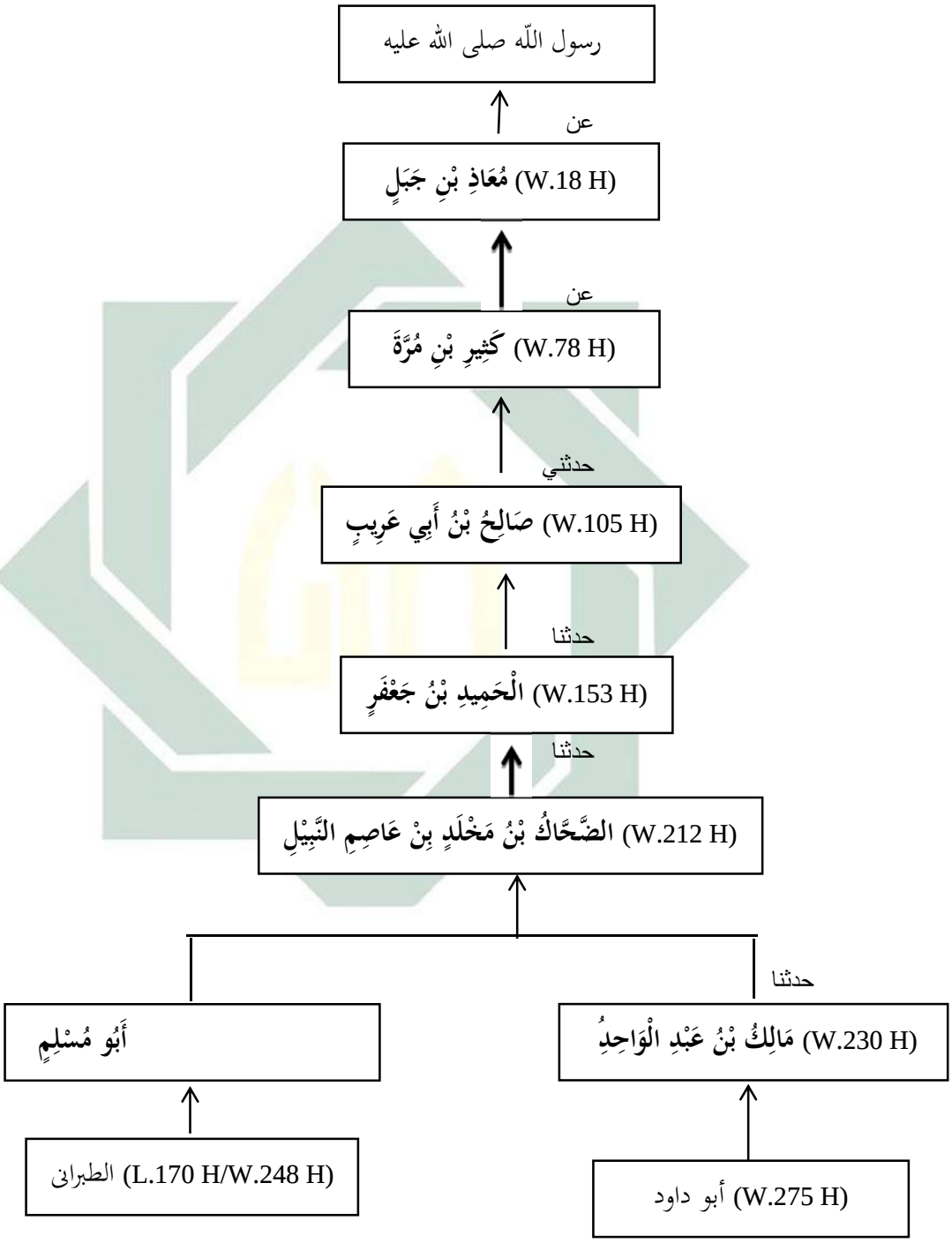

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table Urutan Perawi

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
Malik ibn Abdi al-Wahid al-Misma'i	Periwayat I	Sanad VI
Duhak ibn Mahlad	Periwayat II	Sanad V
Al-Hamid ibn Ja'far	Periwayat III	Sanad IV
Sholih ibn Abi Arib	Periwayat IV	Sanad III
Kathir ibn Murrah	Periwayat V	Sanad II
Mu'adh ibnu Jabal	Periwayat VI	Sanad I
Abu Dawud	Periwayat VII	Mukharrij al-Hadith

Table Urutan Perawi

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
Abu Muslim al-Kasyiy	Periwayat I	Sanad VI
Abu 'Asim an-Nabil	Periwayat II	Sanad V
Al-Hamid ibn Ja'far	Periwayat III	Sanad IV
Sholih inb Abi Arib	Periwayat IV	Sanad III
Kathir ibn Murrah	Periwayat V	Sanad II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'adh ibnu Jabal	Periwayat VI	Sanad I
At-Tabrani	Periwayat VII	Mukharrij al-Hadith

E. I'tibar Hadis

I'tibar adalah menelusuri jalur-jalur hadis yang diriwayatkan secara menyendiri oleh seorang perawi, untuk mengetahui apakah terdapat rawi lain yang bersekutu denga riwayatnya atau tidak. Komponen dalam I'tibar ada dua yaitu *muttabi'* yaitu hadis yang di dalam riwayatnya bersekutu para perawinya dengan rawi hadis yang menyendiri, baik secara lafal dan makna ataupun secara makna saja, dan (sanadnya) bersambung dan menyatu sampai sahabat. Muttabi' digunakan untuk rawi pada tingkatan para tabi'in. Sedangkan *shahid* adalah hadis yag di dalam riwayatnya bersekutu para perawinya dengan hadis yang menyendiri, baik secara lafal dan makna ataupun secara makna saja, dan sanadnya berbeda-beda pada tingkatan sahabat. Oleh karena itu, ketiga hadis tersebut akan terlihat adanya muttabi' atau syahid dalam perawinya, berikut hasilnya:

1. Hadis Nomor 03 dalam *Kitab Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*

Setelah ditakhrij ternyata hadis yang ada dalam kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* Nomor 03 yang diriwayatkan Imam Bukhari memiliki muttabi' bernama 'Uqail, begitu juga yang diriwayatkan Imam Muslim, memiliki muttabi' yang bernama Yunus. Namun kedua hadis ini tidak memili pendukung di tingkatan syahid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Hadis Nomor 12 dalam Kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad***

Setelah ditakhrij ternyata hadis yang ada dalam kitab *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad* Nomor 12 terdapat dalam dua kitab hadis, yang pertama terhimpun dalam kitab Sunan Abu Dawud memiliki muttabi' yang bernama Dahak ibnu Makhlad, sedangkan hadis yang diriwayatkan at-Tabrani memiliki muttabi' yaitu Abu Muslim al-Kashiyi. Namun, dari dua hadis tersebut masing-masing tidak memiliki syahid atau pendukung rawi dari tingkatan sahabat.

F. **Jarh wa Ta'dil**

Jarh wa Ta'dil hadis keimanan no.03 dalam kitab *Irsyad al-Ibad ila Sabil al-Rasyad* dari jalur al-Bukhari:

1. **Mahmud ibnu rabi'**

Nama :Mahmud ibnu rabi' ibnu saraqah ibnu 'amr ibnu zaid ibnu ubadah

Lahir/wafat : -/ 99 H[13]

Guru :Rasulullah SAW, Ubadah ibnu Samat, 'Itban ibnu Malik, Abi Ayyub al-Ansari

Murid :Ibnu Shihab, Anas ibnu Malik, Makhul al-Syami, Hani ibn Kalthum, Abu Bakr ibnu Anas ibnu Malik

Kritik sanad :Menurut pendapat Ibnu hajr : suduq, sahabi

Sighat periwayatan :Akhbarani

[13]Ibid., 377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Ibnu Shihab**

Nama :Muhammad ibnu Muslim ibnu Ubaidillah ibnu Abdillah Ibnu Shihab ibnu Abdillah ibnu Harith ibnu az-zuhri[14]

Lahir/wafat : -/ 125 H

Guru :Mahmud ibnu Rabi', Abi Hurairah, Abdullah ibnu Ka'ab ibnu Malik, Anas ibnu malik, Jabir ibnu Abdillah, Hamid ibnu Abdurrahman ibnu auf

Murid :Uqail ibnu Khalid,Uthman bi Abdurrahman al-waqasi, abdul wahab ibnu abi bakr, abdul malik ibnu jarij, Yunus ibnu Yazid al-ayla

Kritik sanad :Menurut penilaian ibn Hajr adalah: Al-fiqiyah, al-hafidz, muttafaq ala jalalatuhu

Sighat periwayatan : 'An

3. **Uqail**

Nama :Uqail ibnu khalid al-ayla abu khalid al-amwa

Lahir/wafat : -/ 144 H[15]

Guru :Muhammad Ibn Muslim Ibn Syihab Az-Zuhri, Khalid Ibnu Uqail, Ziyad Ibnu Uqail, Hisyam Ibnu Urwah, Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasir, Sa'id ibnu Abi Sa'id al-Khudzriy

[14]Ibid., 356
[15]Al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib,* Vol.10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid :al-Laith ibnu sa'id, Ibrahim ibnu Uqail ibnu Khalid, Salamah ibnu Ruhi, Abdullah ibnu lahiah, Dimam ibnu Ismail, Ibad ibnu Kathir al-Thaqafi, Jabir ibnu Ismail al-hudzriy

Kritik sanad :menurut penilaian Ibnu Hajr adalah: Thiqah Dzabit. Adz-dzahabi: hafidz sahib kitab

Sighat periwayatan : 'An

4. **Al-Laith**

Nama :Al-Laith ibnu Sa'id ibnu Abdurrahman al-fahmi, dengan julukan Abu al-Harith al-misri[16]

Lahir/wafat : 94 H/ 175 H

Guru :Uqail ibnu Khalid, Imran ibnu Abi Anas, Abdurrahman ibnu Sa'id al-Ansari, Ayyub ibnu Musa, Ja'far ibnu Rabi'ah, al-Harith ibnu Yazid, Ayyub ibnu Musa, Ja'far ibnu Abdillah ibnu Hakim al-Ansari

Murid : ibnu Abdillah ibnu Bukair. Ahmad ibnu Abdillah ibnu Yunus, Hajaj ibnu Muhammad, Wahab ibnu Jarir ibnu Hazim, Ya'qub ibnu Ibrahim ibnu Sa'd, Yahya

Kritik sanad :menurut penilaian Ibnu Hajr adalah: Thiqah Thabit

Sighat periwayatan :Haddathana

5. **Yahya ibn Bukair**

Nama :Yahya ibnu Yahya ibnu Kathir al-Laith[17]

Lahir/wafat : -/ 234 H

[16]Ibid., 102.
[17]Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol.19, 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru :al-Laith ibnu sa'id, Ibnu Uyaynah, ibnu al-Qasim, Yahya ibnu Mudzar,

Murid : al-Bukhari. Muhammad ibnu Abbas ibnu Walid, Ubaidillah, Baqi ibnu Mukhallid, Muhammad ibnu Wada',

Kritik sanad :menurut penilaian Ibnu Hajr adalah: Suduq, fiqiyyah qalil al-Hadith wa awhamu

Sighat periwayatan : Haddathana

6. **Al-Bukhari**

Nama :Abu Abdullah Muhammad ibnu Ismail ibnu Ibrahim ibnu al-Mughirah ibnu Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari[18]

Lahir/wafat : Lahir 196 H/810 M - Wafat 256 H/870 M

Guru : Yahya ibnu Bukair. Ali ibnu Al-Madini, Ahmad ibnu Hanbal, Yahya ibnu Ma'in, Muhammad ibnu Yusuf Al-Firyabi, Maki ibnu Ibrahim Al-Balkhi, Muhammad ibnu Yusuf Al-Baykandi dan Ibnu Rahawaih,

Murid :Muslim ibnu Al-Hajjaj, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Khuzaimah,Ibnu Abu Dawud, Muhammad ibnu Yusuf Al-Firyabi, Ibrahim ibnu Mi'yal Al-Nasafi, Hammad ibnu Syakir Al-Nasawi dan Mansur ibnu Muhammad Al-Bazdawi.

Kritik sanad : menurut penilaian Ibnu Hajr adalah : suduq, thiqah.

[18]Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol.22, 273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jarh wa Ta'dil hadis keimanan no.03 dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* dari jalur Imam Muslim, dimulai dari perawi yang menjadi muttabi', karena selain dari muttabi' perawi memiliki kesamaan dengan jalur al-Bukhari:

1. **Yunus ibnu Yazid al-Ayla**

   Nama :Yunus ibnu Yazid ibnu Abi Najad[19]

   Lahir/wafat : -/ 159 H.

   Guru :Muhammad ibnu Muslim Ibnu Shihab az-Zuhri, Imran ibnu Abi Anas, Hisyam ibnu 'Urwah, Nafi' Mawla ibnu Umar, Ikrimah Mawla ibn Abbas

   Murid :Abdullah ibnu Wahab, Abu Sufyan Abdillah ibnu Abdillah ibnu Said, al-Laith ibnu sa'id, Abdullah ibnu al-Harith al-Makhzumi

   Kritik sanad :menurut penilaian Ibnu Hajr adalah: Thiqah

   Sighat periwayatan : Akhbarani

2. **Abdullah ibnu Wahab**

   Nama :Abdullah ibnu Wahab ibnu Muslim al-Qurasyi[20]

   Lahir/wafat : 125 H/ 197 H.

   Guru :Yunus ibnu Yazid al-Ayla. Jabir ibnu Ismail al-Khudzrami, Ibrahim ibnu Sa'd az-zuhri, Jarir ibnu Hazim, Usamah ibnu Zaid al-Laith, Bakr ibnu Mudhor,

   Murid :Harmalah ibnu Yahya at-Tajibi, Ahmad ibnu Isa al-Misari, Hajaj ibnu Ibrahim, Harun ibnu Ma'ruf, Hasyim ibnu Qasim, Harun ibnu sa'id.

[19]Ibid., Vol. 12, 64.
[20] Ibid., Vol.01, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik sanad :menurut penilaian Ibnu Hajr adalah: Thiqah Hafidz ‘Abid

Sighat periwayatan :Akhbarana

3. **Harmalah ibnu Yahya at-Tajibi**

Nama :Harmalah ibnu Yahya ibnu Abdullah ibnu Harmalah ibnu Imran ibnu Qirad at-Tajibi[21]

Lahir/wafat :160 H/234 H

Guru :Abdullah ibnu Wahab. Yahya ibnu Abdullah ibnu Harmalah ibnu Imran ibnu Qirad at-Tajibi, Abdullah ibnu Yusuf At-Tunisi, Muammal ibnu Ismail.

Murid :Imam Muslim, Abu Hatim Muhammad ibnu Idris ar-Razi, Muhammad ibnu Hasan ibnu Qutaibah al-Asqalani, al-Hasan ibnu Sufyan asy-syaibani.

Kritik sanad :menurut penilaian Ibnu Hajr adalah: Saduq. Abu Hatim: La Yahtaj bihi. Adz-dzahabi: Saduq

Sighat periwayatan :Haddathani

4. **Imam Muslim**

Nama :Muslim ibnu Hajaj ibnu Muslim al-Qasyiri , Abu al-Hasan an-naisabury[22]

Lahir/wafat : 204 H/ 261 H

Guru :Harmalah ibnu Yahya at-Tajibi, Ahmad ibnu Ja’far al-ma’qury. Al-hasan ibnu Rabi’, al-Bukhari.

[21]Ibid., Vol. 04, 27
[22]Ibid., 389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid :at-Tirmidzi, Ibrahim ibnu Ishaq, Ibrahim ibnu Abi Talib, Abu Fadl Ahmad ibnu Salamah, Abu sa'id Hatim ibnu Ahmad ibnu Muhammad ibnu al-Hasan ibnu syaraqi

Kritik sanad :menurut penilaian Ibnu Hajr adalah: Thiqah Hafidz Imam. Adz-dzahabi: Sahih

Selanjutnya, *Jarh wa Ta'dil* hadis keimanan no.12 dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* dari jalur Abu dawud:

1. **Mu'adz ibnu Jabal**

Nama :Mu'adz ibnu Jabal ibnu'amr ibnu Aus ibnu 'aidz ibnu Ka'ab al-Ansari[23]

Lahir/wafat : -/ 18 H

Guru : Rasulullah SAW.

Murid :Kathir ibnu Murrah, Anas ibnu Malik, Jabir ibnu Abdillah, al-Harith ibnu 'Umairah, Ubaidillah ibnu Muslim al-Khadrami

Kritik sanad :menurut ibnu Hajr, ia adalah: Mashur dimata sahabat

Sighat periwayatan : 'An

2. **Kathir ibnu Murrah**

Nama :Kathir ibnu Murrah al-Khadrami[24]

Lahir/wafat : -/78 H

[23] Ibid., Vol. 07, 251.
[24]Al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib,* Vol.04, 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru :Rasulullah SAW, Mu'adz ibnu Jabal, Ubadah ibnu Samat, Abdullah ibnu Umar ibnu Khattab, Abdullah ibnu Umar ibnu al-As, Abi Hurairah

Murid :Salih ibnu Abi Arib. al-Hasan ibnu abdurrahhma al-Sami, Sulaiman ibnu Amir, Sulaiman ibnu Samir,

Kritik sanad :menurut ibnu Hajr, ia adalah: Thiqah. Adz-dzahabi: Thiqah.

Sighat periwayatan : 'An

3. **Salih ibnu Abi Arib**

Nama :Salih ibnu Abi Arib[25]

Lahir/wafat : -/105 H

Guru :Kathir ibnu Murrah, Khalad ibnu Saib, Mukhtar al-Hamiri

Murid :Abdul Hamid ibnu Ja'far al-ansari. al-Hasan ibnu Thauban, Abdullah ibnu lahi'ah, al-Laith ibnu Sa'id,

Kritik sanad :menurut ibnu Hajr, ia adalah: Maqbul. Adz-dzahabi: Thiqah

Sighat periwayatan : Haddathani

[25]Ibid., Vol. 12, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Hamid ibnu Ja'far**

Nama :Abdul Hamid ibnu Ja'far ibnu Abdullah ibnu Hakim ibnu Rafi' al-ansari[26]

Lahir/wafat : -/ 153 H

Guru :Salih ibnu Abi Arib, Husain ibnu Ato' ibnu Yasir, Ja'far ibnu Abdillah ibnu Hakim, 'Utbah ibnu Abdillah, Imran ibnu abi Anas, Zuhair ibnu Tamim

Murid :Dahhak ibnu Makhlad, Bakr ibnu Bakar, Abdullah ibnu Hamran, Abdullah ibnu al-Mubarak, Abdul Malik ibnu Sabah

Kritik sanad :menurut Ibnu Hajr, ia adalah: Suduq. Adz-dzahabi: Thiqah

Sighat periwayatan : Haddathana

5. **Dahhak ibnu Makhlad**

Nama :Dahhak ibnu Makhlad ibnu Dahhak ibnu Muslim ibnu Dahhak Abu 'Asim an-Nabil[27]

Lahir/wafat : -/ 212 H

Guru :Hamid ibnu Ja'far, Ja'far ibnu Yahya ath-Thauban, Jarir ibnu Hazim, Isma'il ibnu Rafi', al-Hasan ibnu Yazid Abi Yunus al-Qawi

Murid :Malik ibnu Abdil Wahid al Misma'I, al-Bukhari, Muhammad ibnu Muslim, Muhammad ibnu Bashar, Abu Ja;far Muhammad ibnu Abdul Malik

[26]Ibid., Vol.04, 63.
[27]Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Vol.11, 511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik sanad : menurut penilaian Ibnu Hajr, ia adalah: Thiqah Thabit. Adz-dzahabi: Hafidz

Sighat periwayatan : Haddathana

6. **Malik ibnu Abdil Wahid al Misma'i**

Nama :Malik ibnu Abdil Wahid, Abu Ghasan al Misma'i[28]

Lahir/wafat : -/ 230 H

Guru :Dahhak ibnu Makhlad, Ruwah ibnu Ubadah, Khalid ibnu al-Harith, Abdul Wahab al-Thaqafi, Abdul Malik ibnu al-Sabah

Murid :Abu Dawud, Imam Muslim, al-Hasan ibnu Yahya al-Razi, Asad ibnu Amar at-Tamimi, Muhammad ibnu Hajaj al-Baghdadi

Kritik sanad :menurut Ibnu Hajr, ia adalah: Thiqah

Sighat periwayatan : Haddathana

7. **Abu Dawud**

Nama :Sulaiman ibnu Ash'ath ibnu Ishaq ibnu Bashir ibnu Shadad[29]

Lahir/wafat : -/ 275 H

Guru :Malik ibnu Abdil Wahid al-Misma'i, Ibrahim ibnu Basar, Ziyad ibnu Yahya al-Hasani, Ziyad ibnu Ayyub ath-thowus, sa'id ibnu Sulaiman

Murid :At-tirmidzi, Abu Bakr Ahmad ibnu Sulaiman, Ahmad ibnu Muhammad Yasin, Ahmad ibnu Muhammad ibnu Dawud ibnu Salim

---

[28]Ibid., Vol.10, 289.
[29]Al-Mizzi, *Tahdhb al-Kamal*, Vol.11, 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik sanad : Ibnu Hajr: Thiqah, Hafidz. Adz-Dzahabi: al-Hafidz, Thabith hujjah Imam amil

Selanjutnya, *Jarh wa Ta'dil* hadis keimanan no.12 dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* dari muttabi' jalur at-Tabrani:

1. **Abu Muslim**

Nama :Abu Muslim al-Kasyiyyi[30]

Lahir/wafat : 132 H/ 212 H

Guru :Dahhak ibnu Makhlad, Ruwah ibnu Ubadah, Khalid ibnu al-Harith, ahmad ibnu mas'ud Khayyat

Murid :Al-tabrani, al Fadl ibnu Ubaidillah ibnu Syahriar, abu Husain ibnu Fadsyah,

Kritik sanad :menurut penilaian Ibnu Hajr, ia adalah: Thiqah. An-nasa'i: la ba'sa bihi

Sighat periwayatan : Haddathana

2. **Al-Tabrani**

Nama :Abu al-qasim Sulaiman ibnu Ahmad ibnu Ayyub ibnu Mutoir al-Lakhmi al-syami al-Tabrani[31]

Lahir/wafat : 170 H/248 H

Guru :Abu Muslim, Ibrahim ibnu Abi Sufyan, An-Nasa'I, Ali ibnu Abdul Aziz al-Baghawi, Bisyr ibnu Musa

[30]Ibid., Vol.01, 38.
[31]Al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib,* Vol.09, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid :Ahmad ibnu Abdurrrahman al-Azdi, Muhammad ibnu Abdullah ibnu Syimah, Abu Khalifah al Jumhi

Kritik Sanad :menurut penilaian ibnu hajr, ia adalah: Hafidz, Thiqah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA HADIS TENTANG KEIMANAN NOMOR 03 DAN 12 DALAM KITAB *IRSHAD AL-IBAD ILA SABIL AL-RASHAD* DAN PEMAKNAANNYA

A. Kualitas Hadis Nomor 03

Meneliti hadis harus memenuhi dua komponen yang harus diteiti agar hadis dapat bernilai shahih. Dua komponen tersebut adalah sanad (mata rantai perawi) dan matan (isi suatu hadis). Sebagaimana dibahas dalam bab II. Dalam penelitian sanad, hal utama yang diteliti adalah ke-*'adil*-an dan ke-*dabit*-an perawi juga mengetahui ada tidaknya *shadh* dan *'illat* disamping megetahui ketersambungan diantara para perawi.[58] Penelitian sanad hadis tentang keimanan ini, penulis Mengambil dua hadis dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* yang setema namun berbeda lafal dengan jalur mukharrij yang berbeda pula, dengan analisa sebagai berikut:

1. Ittisal al-Sanad

Berikut dijelaskan rentetan para perawi dalam hadis nomor tiga yang membuktikan sanadnya *muttasil* karena adanya *liqa'* antara guru dan murid selain itu juga ada yang sezaman, dimulai dari perawi bernama Mahmud ibnu Rabi' mendapatka hadis langsung dari Rasulullah dan periwayatan hadis ini menggunakan lambang periwayatan *Akhbarani* memungkinkan adanya pertemuan antara Mahmud

[58]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibnu Rabi' dan Rasulullah dengan alasan terjadi proses antara guru dan murid. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa Mahmud ibnu Rabi' dan Rasulullah SAW adanya *Liqa'* antara keduanya dan diperkirakaan mereka hidup dalam sezaman. Hal ini berarti bahwa sanad antara Mahmud ibnu Rabi' bersambung dengan Rasulullah SAW.

Ibnu Shihab mempunyai seorang guru bernama Mahmud ibnu Rabi', sehingga dapat dikatakan bahwa Ibnu Shihab pernah bertemu dan hidup sezaman dengan Mahmud ibnu Rabi'. Lambang periwayatannya dengan menggunakan lafal '*an*. Meskipun berlambang *'an* perawi ini tetap dikatakan muttasil karena Ibnu Shihab bukan termasuk perawi yang mudallis. Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa dia telah menerima hadis dar Mahmud ibnu Rabi' adalah jelas kebenarannya dan dapat dipercaya. Jadi, sanad antara Mahmud ibnu Rabi' dan muridnya (Ibnu Shihab) adalah muttasil.

Uqail ibnu Khalid adalah periwayat yang Thiqah dan dzabit menurut Ibnu Hajr. Selain itu, ia juga memiliki hubungan antara guru dan murid. Uqail merupakan murid dari Ibnu Shihab. Dengan demikian, dapat dipastikan adanya ketersambungan sanad.

Al-Laith ibnu Sa'id adalah periwayat yang thiqah menurut Ibnu Hajr. Lambang periwayatannya adalah *Haddathana*. Selain itu, ia juga memiliki hubungan antara guru dan murid, al-Laith merupakan murid dari Uqail. Denga demikian, dapat dipastikan bahwa adanya ketersambungan sanad antar keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yahya ibn Bukair mempunyai guru bernama al-Laith ibnu Sa'id yang wafat pada tahun 175 H, sehingga dapat dikatakan mereka pernah bertemu dan hidup semasa. Ia juga memiliki murid yang bernama al-Bukhari. Dengan demikian, pernyataan yag menyatakan bahwa Yahya telah menerima hadis dari al-Laith dengan sighat *Haddathana* adalah benar dan dapat dipercaya.

Selanjutnya, analisa sanad hadis keimanan no.03 dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* dari jalur Imam Muslim:

Sama halnya dengan jalur dari al-Bukhari, kali ini dijelaskan pembuktian rentetan sanad yang *muttasil* dari jalur mukharrij Imam Muslim*,* mula dari perawi Mahmud ibnu Rabi' mendapatkan hadis langsung dari Rasulullah dan periwayatan hadis ini menggunakan lambang periwayatan *Akhbarani* memungkinkan adanya pertemuan antara Mahmud ibnu Rabi' dan Rasulullah dengan alasan terjadi proses antara guru dan murid. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa Mahmud ibnu Rabi' dan Rasulullah SAW adanya *Liqa'* antara keduanya dan diperkirakaan mereka hidup dalam sezaman. Hal ini berarti bahwa sanad antara Mahmud ibnu Rabi' bersambung dengan Rasulullah SAW.

Ibnu Shihab mempunyai seorang guru bernama Mahmud ibnu Rabi', sehingga dapat dikatakan bahwa Ibnu Shihab pernah bertemu dan hidup sezaman dengan Mahmud ibnu Rabi'. Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa dia telah menerima hadis dar Mahmud ibnu Rabi' adalah jelas kebenarannya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipercaya. Jadi, sanad antara Mahmud ibnu Rabi' dan muridnya (Ibnu Shihab) adalah muttasil.

Yunus ibnu Yazid ibnu Abi Najad adalah periwayat yang thiqah menurut Ibnu Hajr. Lambang periwayatannya adalah *Akhbarani*. Selain itu, ia juga memiliki hubungan antara guru dan murid, Yunus merupakan murid dari Ibnu Shihab. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa adanya ketersambungan sanad antar keduanya.

Abdullah ibnu Wahab mempunyai seorang guru bernama Yunus ibnu Yazid, sehingga dapat dikatakan bahwa Abdullah ibnu Wahab pernah bertemu dan hidup sezaman dengan Yunus ibnu Yazid. Lambang yang digunakan dalam meriwayatkan hadis adalah sighat Akhbarana. Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa dia telah menerima hadis dari Yunus ibnu Yazid adalah jelas kebenarannya dan dapat dipercaya. Jadi, sanad antara Yunus ibnu Yazid dan muridnya (Abdullah ibnu wahab) adalah muttasil.

Harmalah lahir pada tahun 160 H sedangkan gurunya Abdullah ibnu wahab wafat pada tahun 197 H, sehingga dapat dikatakan mereka pernah bertemu dan semasa. Ia juga memiliki murid yang terkenal dengan sebutan Imam muslim. Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa dia telah menerima hadis dari Abdullah ibnu Wahab dengan sighat Haddathani dapat dipercaya.

2. 'Adalah al-Ruwah

Jika melihat *jarh wa ta'dil* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perawi dari jalur al-Bukhari merupakan perawi yang bersifat adil yang mayoritas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaan dari Ibnu Hajar dan Adz-Dzahabi adalah perawi yang *Thiqah*, *thiqah thabit, suduq,* diantara perawi yang ternilai *Thiqah, thiqah thabit, suduq,* dalam hadis nomor 03 ini meliputi: al-Bukhari, Mahmud ibnu Rabi', Ibnu Shihab, Harmalah, Laith, Uqail dan Yunus. Begitu juga riwayat yang sama dari jalur Imam Muslim perawinya bersifat adil sesuai penilaian Ibnu Hajar, al-dhahabi dan Abu Hatim.

3. Dabit al-Ruwah

Perawi dalam rentenan sanad diatas, baik dari jalur al-Bukhari maupun Imam Muslim secara keseluruhan dikatakan *dabit* dengan alasan ditemukan kesesuaian riwayatnya dengan rawi yang *thiqah* dan cermat, dan perawi dalam riwayat tersebut mayoritas mempunyai penilaian yang *Thiqah*, kreadibilitas tiap rawi juga baik, sehingga iapun dapat dikatakan *dabit.*

4. Tidak Bertentangan (*Shadh*)

Matan hadis dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* nomor 03 ini terhindar dari *shadh,* dengan pembuktian bahwa hadis ini selain tidak bertentangan dengan hadis (sesuai bukti *Takhrij al-Hadith*) juga tidak bertentangan dengan ayat Alquran dan juga tidak bertentangan dengan akal sehat, dibuktikan dalam QS. Al-Fath: 13, Allah berfirman:

وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا

Artinya:"Dan siapa yang tidak percaya pada Allah dan Rasul (utusan)Nya maka Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu neraka sa'ir (api yang sangat panas)".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Tidak Ada Illat (cacat)**

Matan hadis dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* nomor 03 ini bisa dikatakan bersih dari *illat*, karena pada matannya tidak terdeteksi kalimat yang tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis, dhahirnya juga tidak terdapat cacat dalam artian matannya jelas, begitupula pada persyaratan ke-empat (tidak bertentangan) sudah sesuai dengan Alquran dan isinya tidak bertentangan, otomatis dalam hadis ini pula tidak ditemuka adanya *illat* yang dapat merusak kualitas hadis tersebut.

Jika dilihat dari tampilan matan pada Bab III, Nampak bahwa hadis tersebut tidak ada perbedaan matan yang singnifikan pada tiap-tiap periwayatan dalam penggunaan lafal atau susunan redaksi, karena baik al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dengan matan yang sama. Oleh karena itu, bahwa hadis tersebut diriwayatkan dengan metode periwayatan *bi al-lafdhi.*

Oleh karena itu, berdasarkan pada kaidah kesahihan hadis sebagaimana telah diuraikan dalam Bab II, maka kualitas hadis diatas adalah *Sahih Lidhatihi*. Dikarenakan, baik sanad maupun matan hadis sama-sama memenuhi kriteria hadis *sahih*.

B. **Kualitas Hadis Nomor 12**

Berikut penilaian kualitas hadis berdasarkan kaidah kesahihan hadis:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ittisal Sanad

Analisa sanad hadis keimanan no.12 dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* dari jalur Abu dawud:

Muadh ibnu Jabal mendapatkan hadis langsung dari Rasulullah dan periwayatannya menggunakan sighat ‘an. Perawi ini tetap dikatakan muttasil karena perawi bukan termasuk mudallis. Dan Muadh ibnu jabal juga memiliki proses hubungan antara guru dan murid dengan Rasulullah yang berarti mereka memungkinkan untuk bertemu satu sama lain. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa Muadh ibnu Jabal dan Rasulullah SAW adanya *Liqa’* antara keduanya dan diperkirakaan mereka hidup dalam sezaman. Hal ini berarti bahwa sanad antara Muadh ibnu Jabal bersambung dengan Rasulullah SAW.

Kathir ibnu Murrah mempunyai seorang guru bernama Muadh ibnu Jabal, ia juga pernah berguru dengan Rasulullah, sehingga dapat dikatakan bahwa Kathir ibnu Murrah pernah bertemu dan hidup sezaman dengan Muadh ibnu Jabal. Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa dia telah menerima hadis dari Muadh ibnu Jabl adalah jelas kebenarannya dan dapat dipercaya. Jadi, sanad antara Muadh ibnu Jabal dan muridnya (Kathir ibnu Murrah) adalah muttasil.

Salih ibnu Abi Arib adalah periwayat yang thiqah menurut Adz-dzahabi dan maqbul menurut Ibnu Hajr. Lambang periwayatannya adalah *Haddathani*. Selain itu, ia juga memiliki hubungan antara guru dan murid, Salih ibnu Abi Arib merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid dari Kathir ibnu Murrah. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa adanya ketersambungan sanad antar keduanya.

Hamid ibnu Ja'far mempunyai seorang guru bernama Salih ibnu Abi Arib, sehingga dapat dikatakan bahwa Hamid ibnu Ja'far pernah bertemu dan hidup sezaman dengan Salih ibnu Abi Arib. Lambang yang digunakan dalam meriwayatkan hadis adalah sighat *Haddathana.* Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa dia telah menerima hadis dari Salih ibnu Abi Arib adalah jelas kebenarannya dan dapat dipercaya. Jadi, sanad antara Salih ibnu Abi Arib dan muridnya (Hamid ibnu Ja'far) adalah muttasil.

Dahhak ibnu Makhlad adalah periwayat yang hafidz menurut Adz-dzahabi dan Thiqah menurut Ibnu Hajr. Lambang periwayatannya adalah *Haddathana*. Selain itu, ia juga memiliki hubungan antara guru dan murid, Dahhak ibnu Makhlad merupakan murid dari Hamid ibnu Ja'far. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa adanya ketersambungan sanad antar keduanya.

Malik ibnu Abdil Wahid mempunyai guru bernama Dahhak ibnu Makhlad yang wafat pada tahun 212 H, sehingga dapat dikatakan mereka pernah bertemu dan hidup semasa. Ia juga memiliki murid yang bernama Abu Dawud. Dengan demikian, pernyataan yang menyatakan bahwa Malik ibnu Abdil Wahid telah menerima hadis dari Dahhak ibnu Makhlad dengan sighat *Haddathana* adalah benar dan dapat dipercaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, Analisa sanad hadis keimanan no.12 dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* dari jalur At-tabrani:

Muadh ibnu Jabal mendapatka hadis langsung dari Rasulullah. memungkinkan adanya pertemuan antara Muadh ibnu Jabal dan Rasulullah dengan alasan terjadi proses antara guru dan murid. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa Muadh ibnu Jabal dan Rasulullah SAW adanya *Liqa'* antara keduanya dan diperkirakaan mereka hidup dalam sezaman. Hal ini berarti bahwa sanad antara Muadh ibnu Jabal bersambung dengan Rasulullah SAW.

Kathir ibnu Murrah mempunyai seorang guru bernama Muadh ibnu Jabal, ia juga pernah berguru dengan Rasulullah, sehingga dapat dikatakan bahwa Kathir ibnu Murrah pernah bertemu dan hidup sezaman dengan Muadh ibnu Jabal. Lambang yang digunakan dalam meriwayatkan hadis adalah sighat '*An Mu'an'an.* Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa dia telah menerima hadis dari Muadh ibnu Jabal adalah jelas kebenarannya dan dapat dipercaya. Jadi, sanad antara Muadh ibnu Jabal dan muridnya (Kathir ibnu Murrah) adalah muttasil.

Salih ibnu Abi Arib adalah periwayat yang thiqah menurut Al-dhahabi dan maqbul menurut Ibnu Hajr. Lambang periwayatannya adalah *Haddathani*. Selain itu, ia juga memiliki hubungan antara guru dan murid, Salih ibnu Abi Arib merupakan murid dari Kathir ibnu Murrah. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa adanya ketersambungan sanad antar keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamid ibnu Ja'far mempunyai seorang guru bernama Salih ibnu Abi Arib, sehingga dapat dikatakan bahwa Hamid ibnu Ja'far pernah bertemu dan hidup sezaman dengan Salih ibnu Abi Arib. Lambang yang digunakan dalam meriwayatkan hadis adalah sighat *Haddathana.* Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa dia telah menerima hadis dari Salih ibnu Abi Arib adalah jelas kebenarannya dan dapat dipercaya. Jadi, sanad antara Salih ibnu Abi Arib dan muridnya (Hamid ibnu Ja'far) adalah muttasil.

Dahhak ibnu Makhlad adalah periwayat yang hafidz menurut Al-dhahabi dan Thiqah menurut Ibnu Hajr. Lambang periwayatannya adalah *Haddathana*. Selain itu, ia juga memiliki hubungan antara guru dan murid, Dahhak ibnu Makhlad merupakan murid dari Hamid ibnu Ja'far. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa adanya ketersambungan sanad antar keduanya.

Abu Muslim adalah periwayat yang thiqah menurut Ibnu Hajr dan menurut An-nasa'I adalah *la ba'sa bihi*. Lambang periwayatannya adalah *Haddathana*. Selain itu, ia juga memiliki hubungan antara guru dan murid, Abu Musa merupakan murid dari Dahhak ibnu Makhlad. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa adanya ketersambungan sanad antar keduanya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sanad dari jalur Abu Dawud dan at-Tabrani dapat dikatakan *muttasil* karena terjadi pertemuan guru dan murid antar tiap perawi dan bahkan terdapat yang sezaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. ‘Adalah al-Ruwah

Periwayat dari jalur at-Tabrani dapat dikatakan adil sesuai penilaian dari Ibnu Hajar, al-Dhahabi dan an-Nasa’I, meskipun terdapat perbedaan tingkat keadilan disetiap perawinya, seperti pada rawi yang bernama Abu Musa, ia mendapat ta’dil dari an-Nasai berupa ungkapan *La ba’sa bihi*. Hal ini masuk dalam tingkatan ke-empat dari s*ighat ta’dil*, namun riwayat ini mendapat dukungan dari jalur Abu dawud yang para perawinya dinilai sebagai perawi yang *thiqah, suduq* dan *maqbul.*

3. Dabit al-Ruwah

Tidak jauh berbeda dengan hadis nomor 03 diatas, bahwa perawi dalam rentenan sanad diatas, baik dari jalur Abu Dawud maupun At-Tabrani secara keseluruhan dikatakan *dabit* dengan alasan ditemukan kesesuaian riwayatnya dengan rawi yang *thiqah* dan cermat, dan perawi dalam riwayat tersebut mayoritas mempunyai penilaian yang *Thiqah*, kreadibilitas tiap rawi juga baik, sehingga iapun dapat dikatakan *dabit.*

4. Tidak bertentangan (*shadh*)

Matan hadis dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* nomor 03 ini terhindar dari *shadh,* dengan pembuktian bahwa hadis ini selain tidak bertentangan dengan hadis (sesuai bukti *Takhrij al-Hadith*) juga tidak bertentangan dengan ayat Alquran dan juga tidak bertentangan dengan akal sehat, dibuktikan dalam sebuah riwayat hadis tentang kematian Abu Talib, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis yang berbeda lafal namun memiliki mana yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Tidak terdapat illat (cacat)**

Sama halnya dengan hadis nomor 03 Matan hadis dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* nomor 12 ini bisa dikatakan bersih dari *illat*, karena pada matannya tidak terdeteksi kalimat yang tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis, dhahirnya juga tidak terdapat cacat dalam artian matannya jelas, begitupula pada persyaratan ke-empat (tidak bertentangan) sudah sesuai dengan Alquran dan isinya tidak bertentangan, otomatis dalam hadis ini pula tidak ditemuka adanya *illat* yang dapat merusak kualitas hadis tersebut.

Jika dilihat dari tampilan matan pada Bab III, Nampak bahwa hadis tersebut tidak ada perbedaan matan yang singnifikan pada tiap-tiap periwayatan dalam penggunaan lafal atau susunan redaksi, karena baik Abu Dawud dan al-Tabrani meriwayatkan hadis dengan matan yang sama. Oleh karena itu, bahwa hadis tersebut diriwayatkan dengan metode periwayatan *bi al-lafdhi.*

Oleh karena itu, berdasarkan pada kaidah kesahihan hadis sebagaimana telah diuraikan dalam Bab II, maka kualitas hadis diatas adalah *Sahih Lidhatihi*. Dikarenakan, baik sanad maupun matan hadis sama-sama memenuhi kriteria hadis *sahih*.

C. Pemaknaan Hadis

Merujuk pada metode pemaknaan hadis oleh Yusuf Qardhawi yang telah dibahas dalam bab II, maka analisa hadis tetang keimanan dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Memahami Hadis Sesuai dengan Petunjuk Alquran**

Pemahaman tentang keimanan pada kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* yang lebih disorot adalah tentang ungkapan syahadat, dibuktikan bahwa 10 dari 12 hadis yang membahas tentang keimanan mayoritas berisi tentang syahadat. Dikatakan bahwa alasan Syekh Zainuddin al-Malibari lebih menekankan pembahasan keimanan pada syahadat dikarenakan iman seseorang itu lebih mudah goyah kadang suatu saat dapat bertambah dan kadang suatu saat pula dapat berkurang.

Untuk itu dijelaskan pula dalam hadis bahwa syahadat dapat digunakan untuk memperbaharui keimanan seseorang. Karena begitu pentingnya makna keimanan, keimanan sendiri merupakan pondasi bagi umat Islam maka keimanan bukan hanya hubungan yang bersifat transenden, akan tetapi keimanan dapat diaktualisasikan dalam berbagai perilaku di lingkungan kehidupan sosial.

Ketika kedua hadis (nomor 03 dan 12) dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* tersebut difahami dengam menggunakan Alquran, maka tidak ada satupun yang bertentangan dengan Alquran. Karena dalam Alquran sendiri banyak ayat-ayat yang menyinggung tentang hal semacam ini, diantaranya ialah:

وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا

Artinya:“Dan siapa yang tidak percaya pada Allah dan Rasul (utusan)Nya maka Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu neraka sa’ir (api yang sangat panas)”. [QS Al-Fath :13].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini jelas memiliki pemaknaan yang sama dengan hadis dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* nomor 03, yakni jika seseorang hidup di dunia ini tidak mengakui adanya Allah dan Rasul-Nya dengan pembuktian kalimat syahadat, maka mereka termasuk orang-orang kafir dan telah disediakan tempat di neraka kelak. Dalam ayat lain juga Allah berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ (٦٢)

Artinya:"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena Sesungguhnya Allah, Dialah (sesembahan) yang haq dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah (sesembahan) yang batil, dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar". (QS. Al Hajj [22] : 62)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hadis keimanan dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* yang menitik beratkan pada ucapan syahadat, pemaknaannya tidaklah bertentagan dengan ayat-ayat Alquran.

2. Menghimpun Hadis yang Setema

Selain tidak bertentangan dengan Alquran, hadis ini juga memiliki pendukung hadis yang setema atau semakna dengan kedua hadis diatas. Hadis berikut memiliki pembahasan atau makna yang sama dengan hadis dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* khususnya bab keimanan nomor 03 dan 12.

عَنْ إِبْن المسيب عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبِ الْوَفَاةُ, جَاءَهُ رَسُوْلُ اللهِ ص.م, وَعِنْدَهُ عَبْدُالله بنُ أُمَيَّةَ وَأَبُوْ جَهْلٍ, فَقَالَ لَهُ: يَا عَمِّ ! قُلْ لاَ إله إلاّ الله،كلمة أشهد لك به عند الله)). فَقاَلَ أبو جهل عَبْدُ الله بنُ أُمَيَّةَ :يَا أَبَا طَالِبٍ؟! أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَلِب؟!فَلَمْ يَزَلْ رسول الله صلى الله عليه وسلم يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيْدُ لَهُ تِلْكَ الْمَقَالَةَ،حَتىَّ قَالَ اَبُوْ طَالِبٍ آَخَرَ مَا كَلَّمَهُمْ: هُوَ عَلَى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَالِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُوْلَ: لاإله إلاّ الله. فَقَالَ النَّبِى ص.م: "لأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنْهَ عَنْكَ" فَأَنْزَلَ الله عَزَ وَجَل{, مَاكَانَ لِلنَّبِى وَالَّذِيْنَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِين} وَأَنْزَلَ الله فِى اَبِى طَالِب {إِنَّكَ لاَ تَهْدِى مَن أحببت وَلَكِن الله يَهْدِى مَنْ يَشَاء}

Artinya:“ Dari Sa’id ibnu al-Musayyab Ra., dari Ayahnya Ra.,ia berkata tatkala Abu Thalib menjelang ajal: Rasulullah Saw mendatangi Abu Thalib lalu beliau dapati Abu Jahal dan Abdullah ibnu Abu Ummayah ibnu al-Mughirah di sisi Abu Thalib,kemudian Rasulullah Saw.mengatakan,” Wahai Paman! Ucapkanlah Laa Ilaha Illallah,sebuah kalimat yang akan kupersaksikan untukmu di sisi Allah.” Maka Abu Jahal dan Abdullah ibnu Abu Ummayah mengatakan,” Hai Abu Thalib! Apakah kamu membenci agama Abdul Muthalib?” kemudian Rasul Saw menyodorkan kembali kalimat syahadat Laa Ilaha Illallah kepada Abu Thalib dengan mengulang-ulangnya sehingga Abu Thalib tetap berpaling dari kalimat tersebut, dan dia (Muhammad) kembali kepada Abu Thalib dengan perkataan tadi.sampai Abu Thalib mengatakan sesuatu di akhir kepada mereka” Dia (Muhammad) adalah menganut agama Abdul Muthalib ,Lalu Abu Thalib enggan mengucapakan laa ilaha illallah,lalu Rasul Saw mengatakan “ Demi Allah,aku akan memintakan ampun untukmu selama tidak dilarang.

Hadis diatas merupakan hadis yang senada dengan hadis dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* nomor 12, dijelaskan bahwa orang yang akhir hidupnya mengucap kalimat *la ilaha illallah* maka akan dijauhkan dar siksa api neraka. Begitu juga dengan hadis setema ini yang menjelaskan tentang akhir hayat Abu Thalib yang enggan mengucapkan kalimat syahadat.

3. Menjelaskan Hadis Sesuai dengan Latar Belakang Turunnya

Dalam hadis tentang keimanan ini, dijelaskan bahwa sebab yang melatar belakangi turunnya hadis tersebut adalah ketika suatu hari umar ditanya seseorang tentang tingkatan iman-islam dan ihsan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umar radhiyallahu anhu, ia berkata, "Suatu hari ketika kami duduk-duduk di dekat Rasulullah SAW tiba-tiba datang seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu menempelkan kedua lututnya kepada lutut Beliau dan meletakkan kedua telapak tangannya di paha Rasulullah SAW, sambil berkata, "Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam?" Rasulullah SAW menjawab, "Islam adalah kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika kamu mampu," kemudian dia berkata, "Engkau benar." Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan.

Kemudian dia bertanya lagi, "Beritahukanlah kepadaku tentang Iman?" Beliau bersabda, "Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir, dan kamu beriman kepada qadar yang baik maupun yang buruk." Dia berkata, "Engkau benar."

Kemudian dia berkata lagi, "Beritahukanlah kepadaku tentang ihsan." Beliau menjawab, "Ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak merasa begitu, (ketahuilah) bahwa Dia melihatmu." Kemudian dia berkata, "Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadinya)."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih mengetahui dari yang bertanya.” Dia berkata, “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya?“ Beliau menjawab, “Jika seorang budak melahirkan tuannya dan jika kamu melihat orang yang sebelumnya tidak beralas kaki dan tidak berpakaian, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunan,” Orang itu pun pergi dan aku berdiam lama. Kemudian Beliau bertanya, “Tahukah kamu siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang datang kepadamu dengan maksud mengajarkan agamamu.*”*

Selain peristiwa diatas, kitab *Irsyad al-Ibad ila Sabil al-Rasyad* juga mencantumkan sebuah hikayat dan nasehat yang berkaitan dengan hadis tentang keimanan tersebut khususnya tentang syahadat, berikut hikayatnya:

Abdullah Alyafi’i menyebut dalam dalam kitab *Raudhurrayahin,* bahwa di zaman dahulu ada seorang raja kafir yang sangat menentang Tuhan, maka ia diperangi oleh kaum muslimin, sehingga tertawanlah ia, lalu raja-raja muslimin sepakat untuk membunuh raja itu. Lalu dibuatkan suatu tungku besar dan di nyalakan api dibawahnya, lalu raja tersebut diletakkan dalam genuk itu agar ia tetap merasakan siksa itu, dalam keadaan demikian ia berdoa kepada tuhan-tuhan (dewa-dewa)nya satu persatu, “Hai dewa (tuhan), saya hanya menyembah kepadamu maka selamatkan aku dari bahaya ini”.

Dan ketika ia telah merasa bahwa semua tuhan-tuhan itu tidak ada yang menolongnya, maka ia mengangkat kepalanya kelangit sambil membaca ‘la ilaha illallah’ dan minta kepada Allah dengan seikhlas-ikhlasnya, lalu seketika itu juga Allah menurunkan air dari langit untuk memadamkan api itu, kemudian datang angin mengangkat tungku itu ke udara, dan ia tetap membaca la ilaha illallah sehingga terlempar ke suatu kaum yang kafir, sedang ia tetap membaca la ilaha illallah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Setelah tungku itu dibuka oleh kaum kafir itu ia ditanya, "Celaka kamu, mengapa kamu ini?" jawab raja "Sesungguhnya aku seorang raja bani Fulan", dan ia menceritakan kisah kejadiannya dari permulaan hingga akhir. Lalu tiba-tiba kaum itu semuanya masuk islam setelah mendengar cerita dan riwayat raja itu.[59]

4. Memastikan Makna Kata-kata dalam Hadis

Kata لَاإِلَهَ إِلَّا اللهِ dalam hadis diatas, memiliki 2 rukun yaitu an nafyu (peniadaan) dan al itsbat (penetapan). An nafyu ditunjukkan pada kalimat 'Laa ilaaha', yang artinya meniadakan semua peribadahan kepada selain Allah. Sedangkan Al itsbat ditunjukkan pada kalimat Illallah', yang artinya menetapkan bahwa hanya Allah saja yang berhak diibadahi, tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka, makna *La ilaha illallah* adalah *La ma'buda bi haqqin illallah*, yang artinya tidak ada sesembahan yang benar dan berhak diibadahi kecuali Allah semata.

Terdapat tiga kandungan yang ada dalam kalimat syahadat yaitu: *Iqrar*, yang berisi pernyataan berupa pembebasan diri dari yang dulunya kafir menjadi Islam. Yang kedua *al-Qasam*, yaitu ikrar yang mengandung sumpah dengan mengakui kebenaran tauhid dan menjalankan tuntunan-Nya. Yang ketiga *al-Mithaq*, yaitu ikrar yang mengandung perjanjian, yaitu mengikhlaskan beribadah hanya kepada Allah semata dengan tidak menyekutukan-Nya.

Konsekuensinya, jika seseorang telah mengucap kalimat *La ilaha illallah* maka harus meninggalkan seluruh pengabdian dan peribadatan kepada selain Allah dan hanya mempersembahkan peribadatan kepada Allah saja, baik lahir

[59]Zainuddin al-Malibari, *Irshad al-Ibad.,* 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun batin. Karena keimanan seseorang terkadang memiliki sifat yang tidak stabil, adakalanya keimanan seseorang dapat bertambah dan adakalanya sewaktu-waktu dapat berubah. Oleh karena itu, orang yang telah bersyahadat *La ilaha illallah* akan tetapi dia masih mempersembahkan sebagian ibadah kepada selain Allah, maka dia tidak konsekuen dengan persaksiaanya.

Begitu besar pengaruh keimanan yang dikaitkan dengan kalimat syahadat ini bagi kehidupan seorang mukmin, bahkan jika orang kafir yang ingin masuk Islam syarat utamanya adalah dengan mengucak kalimat syahadat dengan memahami maksut dari kalimat tersebut.[60] Kedua hadis ini saling menunjukkan keterkaitan bahwa jika seorang yang meninggal dunia dengan tidak mengucap kalimat syahadat maka baginya telah disediakan neraka, sedang hadis pada nomor 12 menjelaskan bahwa jika seseorang meninggal dunia dengan mengucap syahadat maka akan dimasukkan kedalam surga.

Selain itu, implikasi dari keimanan dalam diri seseorang sangat besar. Menurut Dr. Mohammad Daulah dalam penelitiannya yang dimuat dalam jurnal yang berjudul *Commision on Scientific Sugn of Qur'an and Sunnah*, menerangkan bahwa: penelitian yang akhir-akhir ini ia lakukan menemukan hasil yang mengagetkan bahwa iman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya merupakan dorongan fitrah yang memiliki mekanisme yang berpusat dalam otak

[60]Zainuddin al Malibari, *Sharh Irshad al Ibad ila Sabil al-Rashad* (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1987) 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Apabila seseorang tidak piawai dalam mengendalikannya maka mengakibatkan kehilangan keseimbangan jiwa dan fisik.[61]

Dr. Badar al-Anshari menjelaskan, sebagai peneliti memastikan bahwa pesimis menambah kemungkinan besarnya manusia ditimpa penyakit fisik seperti kanker, sebagaimana pesimis juga erat kaitannya dengan berbagai goncangan jiwa seperti, stres, putus asa, dan depresi.[62]

Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap penderita kanker menjelaskan bahwa, adanya hubungan positif antara pesimis dan kecepatan penyebaran penyakit kanker tersebut. perasaan putus asa juga menyebabkan cepatnya penyebaran penyakit kanker. sebaliknya, iman dan ridha atas keputusan Allah menyebabkan terjadinya *self treatment* (pengobatan mandiri) dalam sebagian kasus kesembuhan dari penyakit kanker.

Selain itu, kepala tim peneliti lembaga kesehatan publik Inggris HNS mengatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan umat Islam dapat meraih hasil yang positif itu tergantung pada pendalaman iman mereka. Dengan bertambahnya iman para penderita gangguan mental dapat sembuh lebih cepat dari mereka yang mengalami penyakit yang sama namun dengan kadar keimanan yang rendah.

Oleh karena itu, relasi antara keimanan yang didasarkan dengan keridhoan terhadap ketetapan Allah dengan memasrahkan semua jenis peribadatan hanya

---

[61]Dr. Mohammad Daulah, *Commision on Scientific Sugn of Qur'an and Sunnah*, terj. Fathudin Ja'far (Jakarta: Rabithah Alam Islami, 2012) , 45.
[62]Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah dapat mengurangi rasa pesimis dalam diri, sehingga dapat menjauhkan kita dari berbagai penyakit, terutama dalam hal kanker.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap hadis keimanan dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis tentang keimanan no.03 dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* merupakan hadis *Sahih Lidzatihi*. Kualitas hadis ini dapat dibuktikan karena adanya perawi yang *muttasil* sanadnya, dibuktikan dengan terjadinya *Liqa'* dan sezaman antar tiap perawi, adil tiap perawinya, *dabit* dan tidak adanya *shadh* dan *illat,* dan mempunyai dua jalur periwayatan, yakni dari jalur al-Bukhari dan Imam Muslim.
2. Hadis tentang keimanan no.12 dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* juga mempunyai kualitas sebagai hadis *Sahih Lidzatihi*. Karna terpenuhi lima unsur kesahihan hadis, dan memiliki dua jalur periwayatan, yakni dari jalur Abu Dawud dan al-Tabrani.
3. Pemaknaan hadis keimanan nomor 03 dan 12 dalam kitab *Irshad al-Ibad ila Sabil al-Rashad* adalah dengan menitik beratkan pada kalimat syahadat yang menjadi gerbang seseorang dalam mengakui keimanannya dan juga gerbang akhir hayat seseorang dalam menentukan posisi di neraka atau di surga kelak. Konsekuensinya, jika seseorang telah mengucap kalimat syahadat, maka harus meninggalkan seluruh pengabdian dan peribadatan kepada selain Allah, baik lahir maupun bathin. Karena dalam kalimat syahadat sendiri mengandung dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur yakni peniadaan yang artinya meniadakan semua beribadahan kepada selain Allah dan penetapan yang artinya menetapkan bahwa hanya Allah saja yang berhak diibadahi, tidak ada sekutu bagi-Nya.

B. Saran

1. Hendaknya para pembaca berhati-hati perkara keimanan, terutama perkara syahadat yang menjadi symbol benar atau tidaknya keimanan seseorang, karena pada dasarnya tingkat keimanan seseorang dapat berubah-ubah kadang bertambah kadang berkurang.
2. Hasil akhir penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau bahkan terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan bukan hanya pada perkara keimanan dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti, kritis dan juga lebih mendetail, agar dapat menambah wawasan bagi pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Muhammad. 2013. *Metode Kritik Hadis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Al-Asqalani. 1995. *Tahdhib al-Tahdhib.* Vol.10. Beirut: Dar al-Fikr

Al-Bukhari. 1950. *Shahih Bukhari .* Maktabah Salafiyah

Ali, Muhammad. 2015. *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadis*", vol.4 no.2

Badriyan. 1530. *Tahqiq wa Takhrij wa Ta'liq Irsyadu Al-Ibad ila Sabil Al-Rasyad*. Bogor: Ma'had Zainul Maki

Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dawud, Abu. 1950. *Sunan Abu Dawud.* Maktabah Salafiyah

Dhulmani. 2008. *Mengenal Kitab-kitab Hadis*. Jakarta: Insan Madani

Hakim, Atang Abdul. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Ismail, Syuhudi. 1992. *Metode Penelitian Hadis Nabi.* Cet.1. Jakarta: Bulan Bintang

Ismail, M. Syuhudi. 1988. *Kaedah Kesahihan Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.* Jakarta: Bulan Ibnutang

Al-Jabi. *Muqaddimah Irsyadu Al-Ibad ila Sabil Al-Rasyad.* Jeddah: Al-Haramain

al-Khawli, Muhammad Abd al-Aziz *Miftah al-Sunnah wa Tarikh Funun al-Hadis.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah

al Malibari, Zainuddin. 1987. *Sharh Irshad al Ibad ila Sabil al-Rashad*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah

al-Malibari, Zainuddin. 1977. *Irshad al-Ibad Ila Sabil al-Rashad (Petunjuk ke Jalan yang benar).* Surabaya: Darussagaf Press

al-Malibari, Zainuddin. 1995. *Irshadu al-Ibad Ila Sabil al-Rashad*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*. Vol.22

Muhammad ibnu mukarram ibnu manzur. 1997. *Lisanul Arabi.* Beirut: Dar as-Sadir

Muslim, Imam. 1950. *Shahih Muslim.* Maktabah Salafiyah

Mustaqim, Abdul. 2009. *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: Idea Press

Ali, Nizar. 2001. *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta:CESad YPI al Rahmah

Qardhawi, Yusuf. 1991. *Kaifa Nata'ammal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Dhawabith.* Kairo: Maktabah Wahbah

al-Rahman, Fath. 1974. *Ikhtisar Mustalah al-Hadith.* Bandung: al-Ma'arif

as-Shalih, Subhi. 2009. *Membahas Ilmu-ilmu Hadis.* Jakarta: Pustaka Firdaus

asy-Syidiqie, Hasbi. 1999. *Pengantar Ilmu Hadis.* Semarang: Pustaka Reski Putra

Soetari, Endang. 2001. *Ilmu Hadis.* Bandung: Amal Bakti Press

Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sumbulah, Umi. 2008. *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis.* Malang: UIN Malang Press

Suryadi, Agus. 2009. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia

Suryadi. 2002. *Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi.* Yogyakarta: Tiara Wacana

al-Tabrani. 1950. *Mu'jam al-Kabir li al-Tabrani.* Maktabah Salafiyah

Thahan, Mahmud. 1995. *Muatolah al-hadith.* Beirut: Dar al-Kitab

Wahid, Ramli Abdul. 2006. *Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia*, *Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam.* Dalam Jurnal Al Bayan vol 4. Desember

Woodward, Mark R. 1993. *Textual Exegesis as Social Commentary: Religious, Social, and Political Meanings of Indonesian Translations of Arabic Hadis Text.* Agustus

Zarkali, Khairuddin. 1997. *al-I'lam*. Kairo: Dar al-Kutub

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id